

**PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS  
DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB  
KABUPATEN TEGAL**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Megister Pendidikan



**IAIN PURWOKERTO**  
Nama : Siti Alhroh  
NIM : 1717662020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 145/In.17/D.Ps/PP.009/9/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Siti Athiroh  
NIM : 1717662020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal

Telah disidangkan pada tanggal **21 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 30 September 2020

Direktur,

*[Signature]*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-634553  
Website: pps.iaipurwokerto.ac.id E-mail: pps@iaipurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Siti Athiroh  
NIM : 1717662020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus  
Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof.Dr.H.Sunhaji, M.Ag NIP.19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		180820
3	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		25 sep 2020
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		170820
5	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		

Purwokerto, Agustus 2020  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : SITI ATHIROH  
NIM : 1717662020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus  
Al-Qur'an Kabupaten Tegal

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

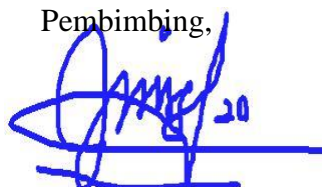
Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto. 08 Juni 2020

Pembimbing,



**Dr. M. MISBAH, M.Ag.**

NIP.19741116 200312 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : SITI ATHIROH  
NIM : 1717662020  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Judul : Pembiasaan Karakter Religius di SMP  
Takhasus Al-Qur'an Kabupaten Tegal.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Tegal, Juni 2020

Saya yang menyatakan,

**IAIN PURWO**



**SITI ATHIROH**

**PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS  
DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB  
KABUPATEN TEGAL**

**Siti Athiroh  
NIM. 1717662020**

**Pascasarjana IAIN Purwokerto**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya persoalan maraknya tindakan penyimpangan sosial dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan peserta didik seperti tawuran antar pelajar, pesta miras, kekerasan terhadap guru, dan berbagai tindak menyimpang lainnya. Fenomena tersebut menggambarkan kegagalan proses pendidikan (khususnya pendidikan karakter) di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan masalah urgen dalam dunia pendidikan yang harus segera dicari solusinya. Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menemukan solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan kajian analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik penentuan sampel sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil urusan kurikulum, wakil urusan kesiswaan, guru mata pelajaran IPA, dan peserta didik. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter religius yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, integrasi dalam mata lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri sebagaimana diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, dapat mengembangkan karakter religius peserta didik yang mengarahkannya pada berbagai perilaku positif, bahkan kesuksesan meraih prestasi.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena itulah pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal melalui langkah-langkah/strategi yang tepat di tingkat satuan pendidikan. Pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku terpuji sangat penting bagi peserta didik di sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui pembiasaan religius peserta didik dilatih dan dibiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku di lingkungan kehidupannya.

**Kata Kunci: Pembiasaan, Karakter Religius**

**HABITATION OF RELIGIOUS CHARACTERS  
IN SMP TAKHASSUSAL-QUR'AN TARUB  
TEGAL DISTRICT**

**Siti Athiroh  
NIM. 1717662020**

**IAIN Purwokerto Postgraduate**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the problem of rampant social deviation and criminal acts committed by students such as brawls between students, alcohol parties, violence against teachers, and various other deviant acts. This phenomenon illustrates the failure of the educational process (especially character education) in schools. This shows that character is an urgent problem in the world of education that must be immediately sought for a solution. Based on the background, researchers are interested in conducting research to find solutions that can overcome these problems.

This study aims to describe and analyze the religious character habituation in the Tarub Middle School of Takhassus Al-Qur'an, Tegal Regency. This type of research is field research using qualitative analysis studies with a phenomenological approach. The technique of determining the data source sample uses a purposive sampling technique. Data sources in this study are the principal, representatives of curriculum affairs, representatives of student affairs, science subject teachers, and students. Data collection is obtained through observation, interviews, and documentation.

The results showed that character education through customizing religious character integrated into subjects, integration in local content, and through self-development activities as implemented in SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, can develop the religious character of students that lead to various positive behaviors. even success for achievement.

School is a very strategic place for character education, because that's character education can be carried out optimally through appropriate steps / strategies at the educational unit level. Character education that is implemented through commendable behavior habituation is very important for students in schools, especially in shaping the religious character of students. Through religious habituation, students are trained and accustomed to think, behave and act in accordance with the prevailing religious values in their environment.

***Keywords: Habituation, Religious Character***

## MOTTO

Kecerdasan dan Karakter adalah Tujuan Sejati Pendidikan

*-Martin Luther King Jr -*

Ilmu Pengetahuan tanpa Agama adalah pincang

*- Albert Einstein -*





## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tuaku (Ibu Hj. Umi Maschanah dan Bapak H. Moh. Fahim Munif )  
terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan dan segala pengorbanannya.
2. Suamiku (Sodayo, S.Pd) atas kasih sayang, do'a, dukungan dan motivasi,  
serta perhatian pengorbanannya.
3. Anak-anakku (Ananda Muhammad Aqiel Siraj dan Anieq Difa Zhafira),  
yang senantiasa membangkitkan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Setia Aji, S.Pd Kepala SMP Negeri 2 Kramat Kab. Tegal yang  
selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Nurlaeli Fajriyah, S.Ag Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub  
Kab. Tegal yang telah memberi motivasi dan mengizinkan peneliti untuk  
penelitian tesis ini.



# IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

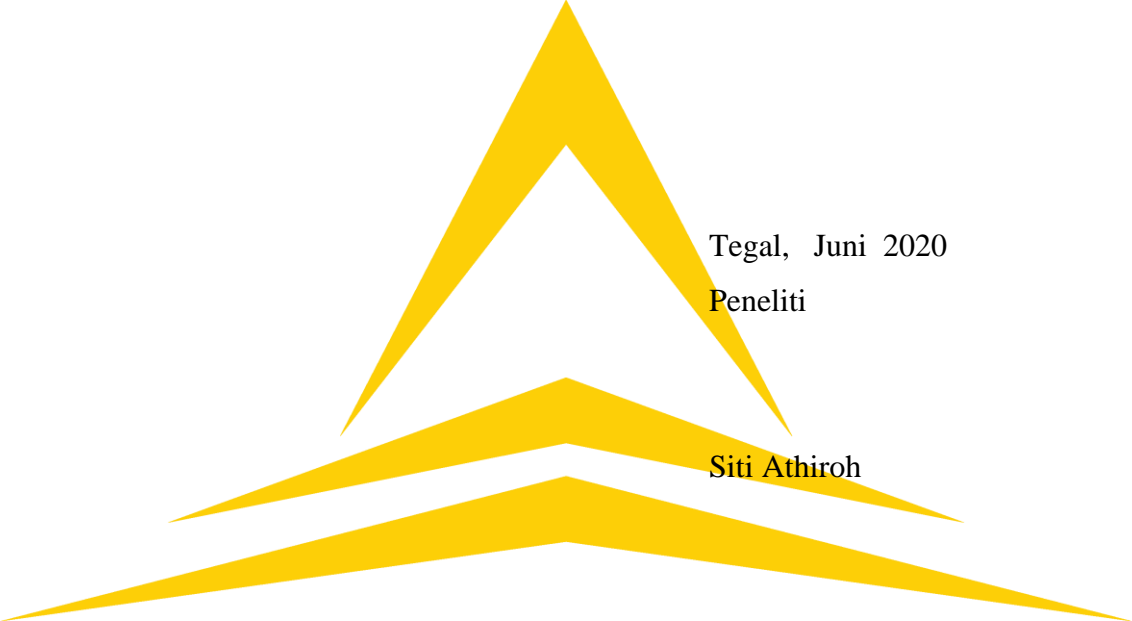
Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Program Pascasarjana, dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti guna memperoleh gelar Megister Pendidikan

Selesainya penyusunan tesis ini berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Dr.-Dr. M. Misbah, Ketua Program Studi PAI dan pembimbing tesis yang telah memberikan arahan dan koreksi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan peneliti untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
5. Kedua orang tua, suami, dan anak-anak tercinta, yang telah memberikan dukungan dan doa serta curahan kasih sayang yang tiada hentinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Teman-teman angkatan 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan baik suka maupun duka, atas bantuan,dan motivasinya selama ini.

7. Semua pihak yang terkait yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat peneliti sebutkan secara keseluruhan, untuk menyelesaikan tesis ini.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. *Jazakumullah khoirul jaza'*. Akhirnya karya ini peneliti suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian Pendidikan Agama Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.



Tegal, Juni 2020

Peneliti

Siti Athiroh

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pengesahan Direktur .....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Nota Dinas Pembimbing .....	iv
Pernyataan Keaslian .....	v
Abstrak (Bahasa Indonesia) .....	vi
Abstract (Bahasa Inggris).....	vii
Motto.....	viii
Persembahan .....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penelitian.....	9
<b>BAB II PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS</b> .....	<b>10</b>
A. Pendidikan Karakter.....	10
1. Pengertian Karakter.....	10
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	12
4. Implementasi Pendidikan Karakter .....	14
5. Macam-macam Karakter.....	19

**IAIN PURWOKERTO**

B. Karakter Religius.....	21
1. Pengertian Karakter Religius .....	21
2. Indikator Karakter Religius.....	23
C. Pembiasaan Karakter Religius.....	25
D. Penelitian yang Relevan.....	28
E. Kerangka Berpikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Paradigma dan Pendidikan Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
1. Pengumpulan Data.....	42
2. Reduksi Data.....	42
3. Mendeskripsikan Data.....	43
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN PEMBIASAAN KARAKTER</b>	
<b>RELIGIUS DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN .....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
1. Profil Sekolah.....	46
2. Visi dan Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub .....	48
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	49
4. Keadaan Peserta didik.....	51
B. Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an	
Tarub .....	52
1. Tujuan Pembiasaan Karakter Religius .....	55
2. Metode Pembiasaan Karakter .....	60
3. Pembiasaan Karakter Religius .....	64

**IAIN PURWOKERTO**

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	101
A. Simpulan .....	101
B. Implikasi .....	102
C. Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN.....	106
SK Pembimbing Tesis.....	168
Riwayat Hidup .....	169



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP.....	14
Tabel 2 Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan Indikator Karakter Religius.....	23
Tabel 3 Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMP.....	24
Tabel 4 Keadaan Peserta didik.....	51
Tabel 5 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	52
Tabel 6 Struktur Kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an.....	70
Tabel 7 Materi Ujian Praktik Kelas IX .....	75
Tabel 8 Langkah-langkah Pembiasaan Religius .....	95
Tabel 9 Implementasi Pendidikan Karakter .....	97



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Tabel Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan dan Budaya Karakter Jadwal Kegiatan .....	20
Gambar 2 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	24
Gambar 3 Kerangka Berfikir Penelitian .....	34
Gambar 4 Daftar Guru SMP Takhassus Al-Qur'an.....	50
Gambar 5 Dokumen Tujuan Pendidikan SMP Takhassus 2019-2020.....	62
Gambar 6 Diskusi pada Pembelajaran IPA.....	66
Gambar 7 Pembelajaran BTQ.....	74
Gambar 8 Juara Lomba MAPSI Tingkat Kab. Tegal 2019 .....	77
Gambar 9 Tata Tertib Peserta Didik .....	79
Gambar 10 Pembiasaan Senyum Sapa Salim Pagi.....	80
Gambar 11 Jadwal Petugas Pembacaan Do'a dan Asmaul Husna.....	81
Gambar 12 Petugas memimpin Do'a dan Hafalan Asmaul Husna.....	81
Gambar 13 Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah.....	83
Gambar 14 Memperingati Tahun Baru Islam.....	86
Gambar 15 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.....	89
Gambar 16 Kegiatan Ekstrakurikuler PMR.....	90
Gambar 17 Kegiatan Lomba Jumbata .....	91
Gambar 18 Kegiatan Ekstrakurikuler Pagar Nusa.....	92
Gambar 19 Juara Lomba Pospeda Tingkat Kab. Tegal.....	93

**IAIN PURWOKERTO**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pada Bab II pasal 3 UU tersebut juga dijelaskan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>1</sup>

Rumusan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran secara umum bahwa hasil yang diharapkan dari proses pendidikan bermuara pada manusia yang berakhlak mulia. Pada penyelenggaraan pendidikan di masa sekarang akhlak mulia lebih dikenal dengan istilah karakter. Hal ini sebagaimana disebutkan Imam al-Ghazali dalam Masnur Muslich, karakter lebih dekat dengan akhlak mulia, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>2</sup>

Persoalan karakter peserta didik pada era globalisasi saat ini sedang menjadi “*trending topic*” dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk tindakan

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 1-4.

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 70.

penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan peserta didik sering menjadi berita utama dalam berbagai media massa. Contoh dalam media Kompas diberitakan keselamatan warga Jakarta masih terancam. Pasalnya, pelajar yang tawuran sudah berani menggunakan bahan kimia. Perilaku ini bukan fenomena biasa dan menjadi cermin kualitas kenakalan remaja yang semakin meningkat.<sup>3</sup> Sementara peristiwa lain terjadi sebagaimana diberitakan Borneonews-Kobar beberapa anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) datang dan menangkap basah bocah berusia belasan tahun yang masih mengenakan atribut lengkap putih biru khas pelajar SMP. Ke-tujuh bocah itu bolos sekolah dan menggelar pesta miras jenis oplosan di kawasan Sport Center Sampuraga Baru.<sup>4</sup> Berita lainnya salah satu siswa SD di daerah Balongsari Surabaya melakukan kekerasan terhadap gurunya. Hal tersebut dilakukan karena siswa merasa tidak terima saat diingatkan oleh guru karena tidak mematuhi peraturan sekolah.<sup>5</sup>

Melihat permasalahan seperti tawuran antar pelajar, pesta miras, kekerasan terhadap guru, dan berbagai tindak menyimpang lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi demikian menggambarkan kegagalan proses pendidikan (khususnya pendidikan karakter) di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus menjadi “rumah” bagi peserta didik, seharusnya mampu menjadi media untuk memperbaiki perilaku dan menanamkan karakter membentuk kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter memang menjadi tanggung jawab utama keluarga, namun orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik anaknya. Sehingga selain dididik dalam lingkungan keluarga, orang tua juga mempercayakan

---

<sup>3</sup><https://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>, diakses tanggal 19 September 2019 pukul 19:57 WIB.

<sup>4</sup><https://www.borneonews.co.id/berita/40586-bolos-nenggak-miras-7-siswa-smp-di-pangkalan-bun-diamankan-satpol-pp> diakses tanggal 19 September 2019 pukul 20:15 WIB.

<sup>5</sup><https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/begini-kronologi-siswa-tendang-guru-menurut-kadindik-surabaya/> diakses tanggal 19 September 2019 pukul 20: 21 WIB.

lembaga pendidikan (sekolah) untuk mendidik anaknya. karakter merupakan masalah urgen dalam dunia pendidikan yang harus segera dicari solusinya.

Sebagai respon terhadap kemerosotan moral di kalangan pelajar, pemerintah menyusun *grand desain* pendidikan karakter di sekolah. Sebagai upaya agar implementasi pendidikan karakter berjalan dengan baik, Kemendiknas membuat buku panduan sebagai petunjuk teknis dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam buku panduan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, diantaranya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan kebijakan pemerintah tersebut menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik untuk menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Lembaga pendidikan menjadi tempat utama untuk membentuk karakter peserta didik, hal ini sebagaimana rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, perbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Mencermati amanat pemerintah tentang fungsi dan tujuan pendidikan, proses pendidikan yang berjalan di sekolah harus dilaksanakan sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut. Sekolah jangan hanya mengutamakan pada aspek kognitif, tetapi lebih mengutamakan pada aspek afektif. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik jangan hanya diisi dengan teori-teori yang hanya berorientasi pada ketercapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan penerapan nilai-nilai karakter.

Pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual menyebabkan aspek kecerdasan lainnya menjadi terabaikan, seperti kecerdasan rasa, emosional, spiritual dan lainnya yang semua itu mendasari

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, hlm. 7.

individu dalam bertindak, dan berperilaku. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Zubaedi, bahwa capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebenarnya telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad Saw. Nabi Saw. bersabda :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

(HR. Ahmad dan Baihaqi).<sup>8</sup>

Berdasarkan hadits tersebut pada dasarnya syariat yang dibawa Rasulullah saw. bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Di antara proses pembentukan akhlak mulia dilakukan melalui pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan dengan tujuan pembentukan karakter yang baik (*akhlaq al karimah*).

Pendidikan karakter dalam Islam sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak mulia. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan Allah kepadanya, baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun dalam menjauhi larangan-Nya.<sup>9</sup>

Karakter, paradigma pendidikannya sangat berbeda dengan bidang pengetahuan lainnya, tidak dapat melalui menjelaskan dan mendiskusikan saja, namun harus diajarkan melalui internalisasi, dengan metode

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14.

<sup>8</sup> Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra Al Baihaqi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1996, jilid 15, hlm. 252.

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Islam : Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Tadrib, Vol. 3 No. 2 Desember 2017, hlm. 199.

keteladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemberian motivasi. Pembentukan karakter harus dilakukan dengan *treatment* atau perlakuan-perlakuan yang mengarah pada pembiasaan. Untuk mengembangkan karakter peserta didik harus dilakukan dengan cara menumbuhkan kembangkan nilai-nilai dan perilaku secara terus menerus, saat di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian salah satu upaya untuk mengembangkan karakter peserta didik menuju pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius .

Berdasarkan pemikiran di atas, sudah saatnya pendidikan di sekolah kembali pada hakekat tujuan pendidikan, yaitu berorientasi pada meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Proses penyiapan peserta didik dalam membentuk akhlak mulia, dimulai dengan memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku dan berfikir secara komprehensif dalam kehidupannya. Selain itu pendidikan juga harus berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui langkah-langkah riil, diantaranya melalui pembiasaan implementasi nilai karakter. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai posisi manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat atau karakter *Ilahiah*.<sup>10</sup>

**IAIN PURWOKERTO**  
SMP Takhassus Al-Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal yang memiliki ciri khusus dalam proses pembelajarannya, yaitu menitikberatkan tujuan pendidikan pada pencapaian karakter peserta didiknya khususnya karakter religius. Beralamat di Jl. Angrek No. 9 Desa Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. SMP Takhassus Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan berbasis agama ini memiliki visi "Terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur'ani serta unggul dalam prestasi di

---

<sup>10</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/7185/1/Eks%20Summary%20Pnddk%20Krktr%20NU.pdf>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 05.15 WIB.

berbagai bidang pengetahuan berdasarkan iman dan taqwa.” Untuk mewujudkan visinya tersebut SMP Takhassus Al-Qur’an menerapkan berbagai metode untuk menuju *output* dan *outcome* peserta didik yang Qur’ani melalui pembiasaan karakter religius yang beragam, dan berbeda dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan, SMP Takhassus Al-Qur’an dalam proses pembelajarannya telah menerapkan kurikulum 2013 pada kelas 7 dan kelas 8. Sekolah ini banyak mengukir prestasi dalam berbagai bidang kejuaraan, di antaranya dalam Lomba MAPSI dan Pentas Pais sudah beberapa kali meraih juara umum. Mayoritas peserta didik memiliki perilaku baik, disiplin, dan tertib dalam melaksanakan tata tertib sekolah. Hal ini peneliti lihat saat berpapasan dengan guru memberi salam, termasuk kepada peneliti. Selain itu saat jam pembelajaran berlangsung, tidak tampak peserta didik yang keluar masuk kelas, dan pada akhir pembelajaran peserta didik keluar kelas dengan tertib, bersalaman terlebih dahulu dengan guru yang mengampu jam pelajaran terakhir.

SMP Takhassus Al-Qur’an menerapkan ciri khusus bahwa salah satu syarat kelulusan, peserta didik minimal sudah menghafalkan Al-Qur’an *binnadzar*. Untuk mencapai kelulusan dengan syarat tersebut sekolah ini menambahkan 1 jam tatap muka dalam setiap harinya melalui Program BTQ yang dilaksanakan dengan model *team teaching* pada setiap kelas. Penerapan tuntas BTQ saat kenaikan kelas VII ke jenjang kelas VIII, juga diinjang dengan program *boarding school* yang penerapan pembelajarannya berorientasi pada pembentukan karakter religius bagi peserta didiknya.

Pada wawancara tentang pendidikan karakter dengan Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag selaku Kepala SMP Takhassus Al-Qur’an, dijelaskan bahwa penting sekali pendidikan karakter religius diterapkan pada peserta didik, agar mereka memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan di era milenial ini. Beliau menjelaskan tujuan dari pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur’an adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar mereka dapat membangun dan menemukan jati diri, memiliki

kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama. Diharapkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan karakter religius peserta didik memiliki filter yang kuat dalam menghadapi berbagai perilaku negatif yang banyak menimpa dunia peserta didik pada masa kini.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi awal, serta melihat berbagai program dan metode pembiasaan karakter yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “ Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah pendidikan karakter bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Berbagai tindak kriminal di kalangan peserta didik semakin meningkat sehingga harus segera dicari solusinya.
2. Pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab utama keluarga, namun orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah.
3. Tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.
4. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus memiliki inovasi metode pendidikan karakter yang efektif mengembangkan karakter peserta didik.
5. Pendidikan karakter harus diterapkan dengan berbagai metode yang tepat melalui internalisasi, dengan *treatment* mengarah pada pembiasaan, namun tidak setiap pendidik menerapkan metode tersebut.
6. Sekolah harus berorientasi pada hakikat tujuan pendidikan yaitu menuju pembentukan akhlak mulia, dengan tetap mengacu pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, pada hari Rabu, tanggal 14 Agustus 2019 pukul 09.15 WIB.

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti membuat batasan masalah agar permasalahan yang akan diteliti memiliki fokus yang spesifik (tidak terlalu melebar). Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini peneliti membatasi akan mengkaji pada wilayah pembiasaan karakter yang dapat mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter religius.
2. Penelitian ini difokuskan pada pembiasaan karakter religius yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan dan menganalisis pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi SMP Takhassus al-Qur'an Tarub yang menjadi objek penelitian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah baru guna meningkatkan kualitas pencapaian tujuan pendidikan sesuai visi dan misinya.
2. Bagi para kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan dapat menambah khazanah pendidikan Islam dalam menjawab berbagai tantangan dan permasalahan seputar karakter religius peserta didik dan dekadensi moral yang saat ini sangat dibutuhkan solusinya.
3. Bagi peneliti sendiri, dapat menjadi sumber inspirasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik pada lembaga pendidikan tempat penulis bertugas.



## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan Tesis ini sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Pada bab ini peneliti bermaksud mengarahkan pembaca untuk mengenali isi tesis.

Bab II membahas tentang Teori Pendidikan Karakter: Pendidikan Karakter: meliputi Pengertian Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Implementasi Pendidikan Karakter, Macam-macam Karakter. Karakter Religius meliputi: Pengertian Karakter Religius, Indikator Karakter Religius; Pembiasaan Karakter Religius; Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III berisi tentang Metode Penelitian berisi : Paradigma dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi Dekripsi Lokasi Penelitian, Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an meliputi Laporan Hasil Penelitian tentang Tujuan Pembiasaan Karakter Religius, Materi Pembiasaan Karakter Religius, Hasil Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an.

Bab V Penutup

Pada bab ini berisi simpulan hasil penelitian, Implikasi dan Saran.

Bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka yang digunakan peneliti dalam penelitian, dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut Hornby dan Parnwell dalam Abdul Majid, secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Griek dalam Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Menurut Novan, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kekuatan mental yang mendorong cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas orang tersebut.

Menurut Thomas Lickona bahwa *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour.*<sup>4</sup>

(Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik). Hal senada disampaikan

Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the*

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya : 2017), hlm.11

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 9.

<sup>3</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak: Konsep dan Implementasinya di SD* (Purwokerto, STAIN Press,2018), hlm. 16.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sudney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51.

*good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli terkait karakter dapat dipahami bahwa karakter tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui sebuah proses. Proses pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter dengan menanamkan pengetahuan tentang hal yang baik, memotivasi peserta didik untuk mencintai hal yang baik, dan mengondisikan peserta didik untuk melakukan hal yang baik.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi. Ratna mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>6</sup> Sementara menurut Creasy dalam Zubaedi, pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta memiliki keberanian melakukan yang benar.<sup>7</sup> Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.<sup>8</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, mengambil keputusan dan tindakan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai etika serta melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya : 2017), hlm.11.

<sup>6</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor : Indonesia Heritage Foundation,2016), hlm. 113.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 16.

<sup>8</sup> Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter* ( Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 104.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Ratna Megawangi menguraikan tentang pentingnya 4M dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving he good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan (*acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter harus dapat membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan menuju pengamalan nilai secara nyata.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan proses yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dalam hal ini sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengkondisikan lingkungan dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Menurut Novan Ardy Wiyani, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>10</sup> Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter di sekolah perlu ditingkatkan, di antaranya dengan menerapkan pendidikan karakter melalui metode yang tepat. Sehingga peserta didik tidak sekedar mengetahui, tetapi menyukai dan mampu menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

## IAIN PURWOKERTO

Menurut Said Hamid dalam Zubaedi, pendidikan karakter memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi afektif peserta didik. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan

<sup>9</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 141.

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 12.

kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>11</sup>

Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>12</sup>

Menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

**IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai nilai-nilai terpuji sebagai dasar karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai religius dan nilai budaya bangsa sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ... , hlm. 18.

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

<sup>13</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010, hlm. 7.

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter

Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dan alternatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, salah satu upaya tersebut tertuang dalam buku panduan sekolah yang disusun oleh badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan pembukuan Kemendiknas. Buku panduan tersebut berisi tentang bagaimana cara sekolah dalam mengembangkan karakter dan budaya bangsa. Buku panduan tersebut juga memaparkan tentang strategi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum oleh satuan pendidikan. Agar dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 1  
Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP	
1. Integrasi dalam Mata Pelajaran	Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Integrasi dalam Muatan Lokal	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ditetapkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah</li><li>• Kompetensi dikembangkan oleh Satuan Pendidikan/Daerah</li></ul>
3. Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembiayaan dan Pembiasaan<ul style="list-style-type: none"><li>➢ Pengkondisian<ul style="list-style-type: none"><li>➢ Kegiatan Rutin</li><li>➢ Kegiatan Spontanitas</li><li>➢ Keteladanan</li><li>➢ Kegiatan Terprogram</li></ul></li></ul></li><li>• Ekstrakurikuler Pramuka, PMR, UKS, Olah Raga, Seni, OSIS</li><li>• Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah</li></ul>

Sumber: Kemendiknas (2011: 14)<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2011), hlm. 14.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui cara-cara berikut ini:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sudah tercakup di dalamnya.
- b. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi untuk menentukan karakter yang ditentukan dalam materi tersebut.
- c. Menggunakan bantuan tabel yang memperlihatkan keterkaitan standar kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai apa yang akan dikembangkan.
- d. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel ke dalam silabus.
- e. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah ada dalam silabus ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif untuk memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- g. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan menginternalisasikan nilai maupun menunjukkannya dalam perilaku.

**IAIN PURWOKERTO** Pengembangan nilai budaya dan karakter melalui integrasi dalam muatan lokal, dapat dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia atau menambahkan alokasi waktu pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya, dengan menyesuaikan kurikulum satuan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan struktur mata pelajaran pada dokumen kurikulum pada satuan pendidikan tersebut.

Implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri di sekolah sebagaimana tabel karakter Kemendinas dapat disusun melalui program-program berikut:

a. Pembudayaan dan Pembiasaan

1) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kebersihan badan dan pakaian, kebersihan kelas, kata-kata bijak di kelas, kata-kata bijak di sekolah.

2) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, pemeliharaan kebersihan.

3) Kegiatan Spontanitas

Kegiatan spontanitas yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah, mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat yang tertimpa bencana.

## **IAIN PURWOKERTO**

4) Keteladanan

Keteladanan di dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya disiplin, kesopanan, kerapian, kasih sayang, jujur dan percaya diri.

Menurut Novan, keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh



terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap harinya.<sup>15</sup>

Terkait dengan keteladanan, Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Sebagai seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik bagi peserta didik seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan membuang sampah pada tempatnya.<sup>16</sup>

#### 5) Kegiatan Terprogram

Dalam rangka pengembangan karakter peserta didik secara optimal, berbagai kegiatan diprogramkan dalam kalender akademik. Kegiatan pembiasaan terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal. Misalnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan Jum'at bersih, Jum'at sehat, dan sebagainya.

Menurut Kemendikbud implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama yaitu<sup>17</sup>

#### a. Implementasi karakter berbasis kelas, meliputi:

- 1) Pengintegrasian dalam kurikulum
- 2) Melalui manajemen kelas
- 3) Melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran
- 4) Melalui pembelajaran tematis

---

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 105.

<sup>16</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban*, ... hlm. 16.

<sup>17</sup> Kemendikbud, Tim PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017, hlm. 15.

- 5) Melalui gerakan literasi
  - 6) Melalui bimbingan dan konseling
- b. Implementasi karakter berbasis budaya sekolah.

Implementasi karakter berbasis budaya sekolah artinya penanaman karakter dengan cara memfokuskan pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama yang menjadi prioritas utama satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dengan semua kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah, di antaranya dapat diprogramkan melalui kegiatan pengembangan diri.

Menurut Novan, implementasi pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu:<sup>18</sup>

- 1) Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin.
- 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin.
- 3) Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

- c. Implementasi karakter berbasis masyarakat

Implementasi karakter berbasis masyarakat artinya satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga,

---

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani 2012), hlm. 78.

komunitas, dan organisasi lain di luar pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam pendidikan karakter.

#### 5. Macam-macam Karakter

Menurut Ratna Megawangi, terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran atau amanah, 4) Hormat dan santun, 5) dermawan dan suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, 6) Percaya diri dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>19</sup>

Sementara menurut Thomas Lickona, macam-macam karakter yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.<sup>20</sup> Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter.

Berdasar keempat sumber nilai tersebut, nilai untuk pendidikan karakter bangsa dijabarkan pada gambar tabel berikut:<sup>21</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>19</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter ...*, hlm.121.

<sup>20</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 74.

<sup>21</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi ...*, hlm. 9-10.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
NILAI	DESKRIPSI
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar 1  
Tabel Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Butir-butir nilai pada tabel tersebut dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu; nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

Dalam penelitian ini dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa di atas, peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya yaitu nilai religius, dikembangkan keterkaitan dengan nilai sosial. Nilai karakter religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan peserta didik karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Oleh karena itu pembahasan nilai karakter religius dalam penelitian tidak hanya terfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga akan menguraikan beberapa karakter yang mengikuti karakter religius berkaitan hubungan manusia dengan sesama manusia sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhannya.

**IAIN PURWOKERTO**

## **B. Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana dideskripsikan oleh Kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

agama lain.<sup>22</sup> Selanjutnya, Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan karakter religius, Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut karakter religius akan diikuti dengan berbagai karakter lainnya, karena agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga berhubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Darmiyanti Zuchdi bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran.<sup>25</sup> Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi peserta didik. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

---

<sup>22</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi ...*, hlm. 9.

<sup>23</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 124.

<sup>24</sup> Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

<sup>25</sup> Darmiyanti Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 46-48.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam beribadah dan muamalah (berhubungan dengan sesama) sesuai dengan agama yang dianutnya. Karakter religius merupakan karakter yang memiliki peran penting dalam membangun kematangan berkarakter bagi peserta didik, sehingga harus ditanamkan agar menjadi budaya yang terbiasa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Indikator Karakter Religius

Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut:<sup>26</sup>

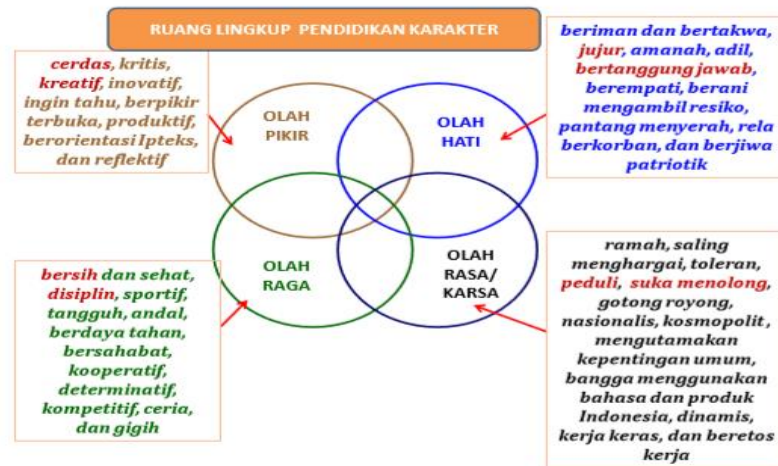
Tabel 2.  
Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan Indikator Karakter Religius

Nilai	Indikator Sekolah Jenjang SMP 7-9
<p><b>Religius</b> Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan.</li> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat.</li> <li>• Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai alam semesta.</li> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat.</li> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.</li> </ul>

Sumber: Kemendiknas 2010

<sup>26</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi ...*, hlm. 37.

Indikator karakter religius berdasarkan Kemendiknas terkait jenjang kelas dapat dikembangkan lebih spesifik dengan didasarkan pada ruang lingkup pendidikan karakter, sebagaimana gambar berikut:<sup>27</sup>



Bagan 3: Konfigurasi Pendidikan Karakter

Gambar 2  
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan indikator karakter religius, menurut Abdul Majid nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di Sekolah jenjang pendidikan Dasar (SMP/MTs) sebagaimana tabel berikut :<sup>28</sup>

Tabel 3  
Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SMP/MTs

No	Uraian Nilai / Karakter Religius
1.	Berhati lembu, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan ta'waka serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari.
2.	Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
3.	Terbiasa berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.

<sup>27</sup> Kemendikbud, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, ... hlm. 9

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,... hlm. 169-



Berdasarkan ruang lingkup pendidikan karakter sebagaimana terinci dalam gambar serta nilai dan indikator jenjang SMP sebagaimana tabel tersebut, dapat disusun indikator karakter religius sebagai berikut:

- a. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan;
  - 1) Patuh (Disiplin dalam beribadah)
  - 2) Ikhlas
  - 3) Optimis
- b. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat;
  - 1) Peduli Sosial
  - 2) Menghargai pendapat orang lain
  - 3) Kasih sayang
- c. Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai alam semesta;
  - 1) Peduli lingkungan
  - 2) Tidak merusak
- d. Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat;
  - 1) Beretika baik dalam pergaulan
  - 2) Toleran
- e. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran;
  - 1) Berpikir kritis
  - 2) Tekun dan ulet
  - 3) Sportif dan bertanggungjawab

### **C. Pembiasaan Karakter Religius**

Dalam Permendikbud no 23 tahun 2015 dijelaskan bahwa pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang

baik dan membentuk generasi berkarakter positif.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini merupakan salah satu cara membiasakan.<sup>30</sup> Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengungkapkan terkait metode pembiasaan dalam menanamkan nilai karakter:

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Namun, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan memengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar do'a itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu.<sup>31</sup>

Hal tersebut senada dengan Furqon Hidayatullah yang menengarai bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Kemendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hlm. 2.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 144-145.

<sup>32</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12.

Pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan di lingkungan sekolah akan memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan mengandung pesan moral kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji di antaranya: disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan yang sifatnya pengulangan merupakan metode pendidikan yang efektif untuk menanamkan karakter, karena dengan pembiasaan pada mulanya peserta didik merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melakukan atas dasar motivasi sendiri. Kebiasaan yang dilakukan atas motivasi sendiri inilah yang menjadikan anak memiliki karakter.

Berkaitan dengan metode pendidikan karakter dalam Islam, menurut Armai Arif pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>33</sup> Sementara menurut Heri Gunawan pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.<sup>34</sup>

Menurut Abdul Majid, internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa metode TADKIROH yang dijabarkan :<sup>35</sup>

- a. Tunjukkan teladan
- b. Arahkan (berikan bimbingan)
- c. Dorongan
- d. Kontinuitas (pembiasaan)
- e. Ingatkan
- f. Repetisi (Pengulangan)
- g. Organisasikan
- h. Hati (Pendekatan hati)

---

<sup>33</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

<sup>34</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 93.

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 116.

Di antara 8 metode tersebut, dalam penelitian ini penulis fokuskan pada metode kontinuitas atau pembiasaan, yang dilaksanakan secara bersamaan dengan keteladanan.

Mengembangkan karakter religius pada peserta didik sangat diperlukan penerapan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan jiwanya. Berdasarkan beberapa teori tersebut, metode yang tepat untuk mengembangkan karakter religius adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Atas dasar teori tersebut, pembiasaan karakter religius dapat diartikan membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama, yang dikondisikan untuk dilakukan secara terus menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pembiasaan karakter religius yang dilakukan secara terus menerus nantinya akan membentuk sikap tertentu pada peserta didik, yang secara perlahan sikap tersebut akan bertambah kuat dan tidak tergoyahkan karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Adapun pembiasaan karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanamkan dan mengondisikan berbagai macam perilaku kepada peserta didik untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dalam bentuk perkataan, sikap, dan tindakan dengan tujuan peserta didik mengetahui, mencintai dan melakukan kebajikan. Sehingga nantinya peserta didik mampu melakukan perilaku baik tersebut atas kemauan sendiri dalam kehidupan sehari-hari hingga terbentuk karakter yang baik.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang mengkaji pendidikan karakter bukan merupakan penelitian baru, oleh karena itu penulis menelaah literatur-literatur terdahulu untuk menentukan sudut pandang dan fokus kajian yang berbeda, dengan tujuan dari telaah yang penulis lakukan dapat ditemukan hasil penelitian yang lebih bermakna bagi dunia pendidikan.

Peneliti memulai kajian pustaka dalam penelitian ini dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain :

Tesis Desi Novitasari, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional.” Fokus kajian pada penelitian ini adalah peran guru dan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter berbasis al-Qur’an di SD IT Luqman Al-Hakim. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendidikan karakter dengan bersinergi bersama orang tua peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Materi pendidikan karakter terangkum dalam program kurikulum Seven Strand of the Curriculum yang meliputi: 1) Baca tulis cinta hafalan Al-Qur’an, one day one ayat, murajaah, morning motivation, shalat dhuha, habit training, dan shalat dhuhur berjamaah. Sementara di rumah orang tua mengajarkan kepada anak dalam penanaman keimanan dan pembiasaan membaca al-Qur’an dan melaksanakan shalat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan berbagai macam program dan implementasi pendidikan karakter secara bersama di sekolah dan di rumah, dapat menumbuhkan karakter peserta didik yaitu rajin beribadah, senang membaca al-Qur’an, berbuat baik terhadap teman, bertutur kata santun. Karakter tersebut sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai terpuji yang diajarkan di dalam al-Qur’an.

Perbedaan tesis Desi Novitasari dengan penelitian ini adalah; pada tesis Desi Novitasari fokus penelitian pada peran guru dan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter, sementara pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, khususnya pada bentuk-bentuk pembiasaan karakter yang diterapkan di SMP Takhasus Al-Qur’an.

Tesis Ridwan dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang.” Fokus kajian pada penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai karakter religius pada saat pembelajaran mata pelajaran PAI. Guru PAI membentuk karakter religius berbasis pendidikan agama seperti berdo’a awal pelajaran, membaca al-

Qur'an ayat tertentu terkait materi yang akan dipelajari, mengucapkan salam saat masuk ruangan, menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi pembelajaran, jujur dalam mengerjakan tugas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan problem solving. Guru sebagai figur utama mencerminkan keteladanan baik saat pembelajaran di kelas maupun saat di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan diterapkan melalui berbagai sikap khususnya saat pembelajaran PAI dan saat shalat dhuhur berjamaah. Problem solving, diterapkan saat pembelajaran dengan melibatkan peran siswa dalam menyelesaikan masalah yang ditemui saat proses pembelajaran.

Hasil penelitian terhadap pembentukan karakter religius yang dilakukan fokus pada pembelajaran PAI dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu sangat religius, religius, kurang religius. Disimpulkan jumlah siswa dengan kategori kurang religius persentasenya paling kecil dibanding yang religius dan sangat religius. Hal ini menunjukkan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI dapat meningkatkan karakter religius siswa SMK Negeri 2 Malang.

Perbedaan tesis Ridwan dengan penelitian ini adalah bahwa pada tesis Ridwan fokus pada pembentukan karakter religius saat pembelajaran PAI. Sementara pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kegiatan pembiasaan karakter religius terintegrasi pada semua mata pembelajaran, dan pada kegiatan pengembangan diri dengan mendeskripsikan dan menganalisis pembiasaan karakter religius yang diterapkan di SMP Takhasus Al-Qur'an.

Tesis Muhammad Wahyudi dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu" Fokus kajian pada penelitian ini adalah pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk karakter religius dan kepedulian sosial. Pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pada siswa SMK Negeri 1 Kota Batu.

Pada penelitian ini materi pendidikan karakter dilakukan melalui program pembiasaan karakter religius seperti berdo'a, mengucapkan kata yang baik, mendoakan teman yang sakit. Pembiasaan nilai-nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran seperti meminjamkan ballpoint kepada teman yang tidak membawa, membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembiasaan religius dan kepedulian sosial pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan, melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial yang dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat mendorong siswa dalam mengamalkan nilai-nilai religius dan mengimplementasikan sikap peduli sosial kepada sesama, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Sikap religius ini dapat diamati khususnya pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Perbedaan tesis Wahyudi dengan penelitian ini adalah bahwa pada tesis Wahyudi fokus pada implementasi pembelajaran PAI dalam kegiatan pembentukan karakter religius dan sikap peduli sosial, sementara pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pembiasaan karakter religius yang diterapkan bukan hanya dalam pembelajaran PAI, tapi juga dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya yang dilaksanakan di SMP Tahfidzuss Al-Qur'an

Tesis M. Nurhadi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : 2015 yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an" Fokus penelitian ini pada proses pembentukan karakter religius dan karakter lain yang terbentuk melalui rutinitas menghafal Al-Qur'an (Tahfidhul Qur'an). Dalam penelitian ini untuk menanamkan pendidikan karakter menggunakan metode pembiasaan berulang-ulang untuk menghafal Qur'an. Hafalan merupakan salah satu model dalam transmisi pengetahuan, yaitu melalui rutinitas yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan penanaman pembiasaan pada anak usia 6-13 tahun (peserta didik MI Yusuf Abdussatar) dalam pendidikan karakter memberi motivasi yang cukup kuat pengaruhnya dalam menghafal al-Qur'an. Dengan rutinitas menghafal-Qur'an berarti peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik. Sebagai tolok ukur semakin baik hafalannya, maka semakin baik juga karakter religius dalam hal ini semangat menghafal al-Qur'an.

Perbedaan tesis M. Nurhadi dengan penelitian ini adalah bahwa pada tesis Nurhadi fokus pada pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an, sementara pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada karakter religius melalui pembiasaan berbagai jenis kegiatan religius yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an.

Setelah menelaah hasil penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan secara khusus kajian yang membahas tentang implementasi pembiasaan karakter yang terkait dengan ciri khusus sekolah tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada pembiasaan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan juga pembiasaan karakter terkait dengan budaya sekolah sebagai ciri khusus pada SMP Takhassus al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal, dengan menggunakan teori-teori pendidikan karakter sebagai landasan, sehingga penelitian ini memenuhi syarat dan standar penelitian ilmiah.

#### E. Kerangka Berfikir

# IAIN PURWOKERTO

Persoalan karakter peserta didik pada era globalisasi saat ini sedang menjadi "*trending topic*" dalam dunia pendidikan. Berbagai bentuk tindakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh kalangan peserta didik sering menjadi berita utama dalam berbagai media massa. Fenomena tersebut menggambarkan kegagalan proses pendidikan (khususnya pendidikan karakter) di sekolah dan menunjukkan bahwa karakter merupakan masalah urgen dalam dunia pendidikan yang harus segera dicari solusinya.

Berdasarkan fenomena di atas, sudah saatnya pendidikan di sekolah kembali pada hakekat tujuan pendidikan, yaitu berorientasi pada



meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Proses penyiapan peserta didik dalam membentuk akhlak mulia, dimulai dengan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui langkah-langkah riil, diantaranya melalui pembiasaan nilai-nilai karakter. Pendidikan juga bertujuan peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai posisi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dengan melalui pembiasaan karakter religius.

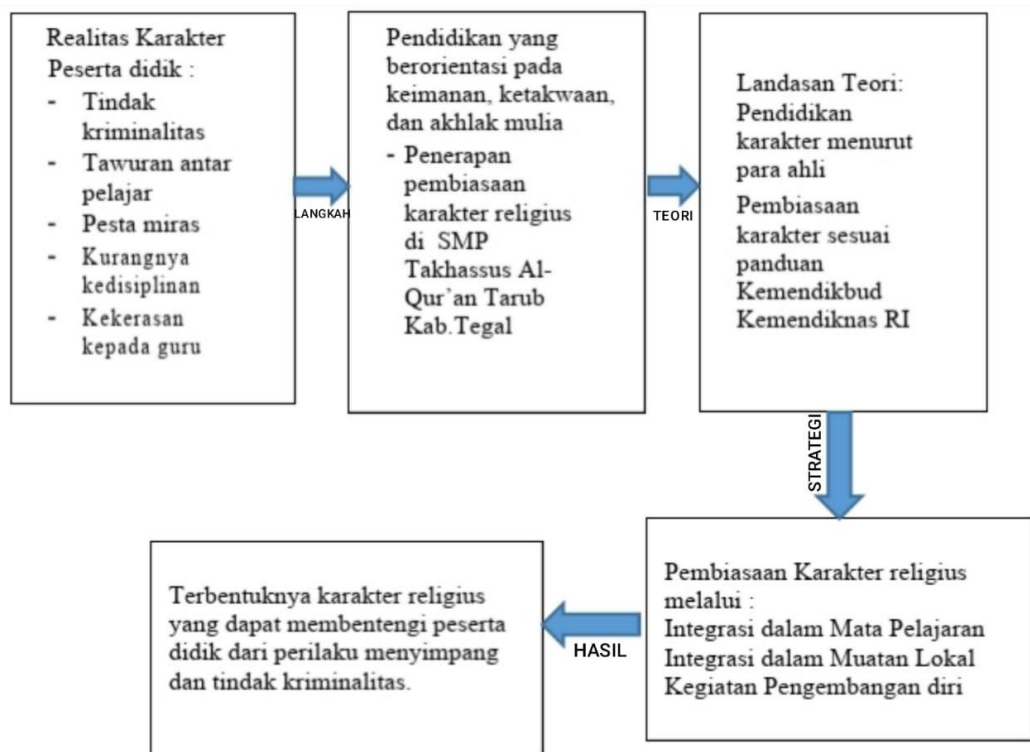
SMP Takhassus Al-Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus pendidikan demokratis dan qur'ani, SMP Takhassus Al-Qur'an menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan religius sesuai dengan visi dan misi sekolahnya. Pembiasaan karakter pada diri peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi pembiasaan karakter religius pada SMP Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan dengan mengacu pada berbagai teori para ahli dan panduan pendidikan karakter Kemendikbud. Pembiasaan karakter diterapkan melalui integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri. Pembiasaan karakter religius dalam muatan lokal di antaranya program khusus sekolah dalam bentuk penambahan jam pelajaran keagamaan, diantaranya melalui pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tilawah pada setiap kelas. Sedangkan di luar pembelajaran pembiasaan karakter religius dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an dengan berbagai strategi sebagai upaya mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik, dengan tujuan peserta didik menjadi pribadi yang berpikiran baik, berperilaku baik, dan berhati baik. Kepribadian baik inilah yang akan membentengi peserta didik hingga mereka dapat mengendalikan diri dari berbagai perilaku menyimpang dan tindak kriminalitas.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam peta kosep berikut ini:

Gambar 3  
Kerangka Berpikir Penelitian



# IAIN PURWOKERTO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah aktivitas menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis untuk menemukan pengetahuan atau hal baru yang dijamin kebenarannya (objektif). Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.<sup>3</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari dengan metode deskripsi naratif. Menurut Haris Herdiansyah pendekatan fenomenologis yaitu berusaha mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

<sup>3</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian* , ..., hlm. 3.

<sup>4</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 67.

Penelitian ini juga sering disebut *non-eksperimen*, karena pada penelitian ini penulis tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan objek penelitian dan peristiwa tentang pembiasaan karakter religius yang terjadi di SMP Takhassus Al-Qur'an sesuai data yang diperoleh.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang dijadikan objek kajian penelitian ini adalah di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal yang beralamat di di Jl. Angrek No. 9 Desa Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan, antara lain:

1. Keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah ini yang dilaksanakan melalui pembiasaan pembelajaran dan juga melalui program ciri khusus di sekolah tersebut.
2. SMP Takhassus Al-Qur'an adalah lembaga yang sering berhasil meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan khususnya dalam lomba keagamaan, sehingga peneliti merasa tertarik ingin mengetahui proses pembinaan yang diterapkan di sekolah ini.
3. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang penerapan pembiasaan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan di SMP Takhassus Al-Qur'an.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Agustus sampai dengan 10 September 2019, sebagaimana tertuang pada SK Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal Nomor: 40/A.01/SMP TQ/X/2019.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu, yang diperoleh melalui sumber data penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan

---

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. ke-12, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hlm. 157.

datanya, maka sumber data disebut responden. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya maka sumber datanya berupa proses sesuatu.<sup>6</sup>

Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu:

#### 1. Data Primer (utama)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci.<sup>7</sup> Data primer bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi atau pengamatan langsung pada subjek selama kegiatan di lapangan, dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.

Sumber data primer digali dari informan kunci. Untuk menentukan informan peneliti mengambil teknik dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data utama yang kemudian dikembangkan untuk memperoleh data berikutnya dari informan lainnya. Dalam proses penggalian data peneliti menentukan kapan penggalian informasi dimulai, diteruskan dan dihentikan. Hal ini dilakukan agar mekanisme penggalian data berjalan lancar dan memperoleh data yang akurat.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. ke-15, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

<sup>7</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79

Dengan kata lain data sekunder diperoleh melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain.<sup>8</sup>

Sumber data sekunder yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan, yaitu sumber data tertulis. Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah, berkaitan dengan dokumen kurikulum, dokumen pelaksanaan pembiasaan karakter religius.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa arsip sekolah tentang sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, Visi dan Misi sekolah, RPP, dokumem KTSP, dokumen kegiatan peserta didik, keadaan guru dan peserta didik SMP Takhassus Al-Qur'an, dan data hasil observasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Data sekunder berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer. Dengan demikian selain mencari data primer, peneliti juga mencari data sekunder sebagai pelengkap.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>9</sup>

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, agar saling mendukung dan saling melengkapi satu metode dengan metode lainnya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data secara lengkap, valid dan reliabel yang sesuai dengan pokok permasalahan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

---

<sup>8</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis...* hlm. 79.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,...*, hlm. 308.

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>10</sup> Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>11</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif studi kasus. Menurut Nana Syaodih studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkaitan dengan suatu kasus. Kasus bisa diartikan karena ada masalah bisa juga tidak ada masalah. Dalam pengertian tidak ada masalah tetapi dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap keberhasilan SMP Takhassus Al-Qur'an dalam menerapkan pembiasaan karakter religius bagi peserta didiknya. Peneliti mengamati bagaimana perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus al-Qur'an. Bagaimana keberhasilan proses pembiasaan karakter religius dalam upaya mengembangkan karakter bagi peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung proses penerapan pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal dan implikasinya terhadap karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 220.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offser, 1989), hlm. 91.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hlm. 77-78.

jawaban atas pertanyaan itu.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Kartono dalam Imam Gunawan wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab, atau responden dengan menggunakan panduan wawancara.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Maka disinilah pewawancara yang berperan aktif untuk mengajukan pertanyaan kepada terwawancara dan terwawancara menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) termasuk kategori *in-depth interview*.

Sebelum berlangsungnya wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara. Hal ini penting dilakukan agar dalam proses wawancara pertanyaan maupun jawaban tidak melebar/ keluar dari topik wawancara yang telah dirumuskan. Dalam wawancara ini penulis mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara perlu dilakukan karena informasi yang ingin penulis harapkan tidak semuanya dapat ditemukan melalui teknik observasi.

Metode penentuan sampel untuk informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Haris Herdiansyah *Purposeful sampling* merupakan pengambilan sumber data berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena

---

<sup>13</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 186.

<sup>14</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian ...*, hlm. 160.



ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.<sup>15</sup> Pada teknik ini peneliti memilih subjek penelitian, lokasi penelitian dan informan, untuk mempelajari permasalahan pokok yang akan diteliti. Pertimbangan-pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang akan diangkat dan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Sedangkan menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.<sup>16</sup>

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dalam arti pengumpulan data yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting.

Langkah berikutnya peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, baik berupa kondisi maupun data lain yang berkaitan dengan pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an.

#### E. Teknik Analisis Data.

## IAIN PURWOKERTO

Menurut Nasution dalam Sugiyono, melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.<sup>17</sup> Sementara pengertian analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

<sup>15</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 106.

<sup>16</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek ...*, hlm. 176.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 334.

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Yang nantinya hasil penelitian yang berasal dari observasi, catatan lapangan, wawancara, foto dan dokumen lainnya akan di gambarkan dengan penyajian berupa kutipan-kutipan data tersebut.

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Pengumpulan Data

Data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pembiasaan karakter religius di SMP Takhasus al Qur'an Tarub Kabupaten Tegal penulis kumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Dalam proses ini peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan (hasil observasi, wawancara dan dokumentasi), selanjutnya membagi data tersebut berdasarkan tema-tema sesuai spesifikasinya.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>19</sup> Ketika melakukan reduksi data ini peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang dicapai. Tujuan penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan sesuatu yang asing atau tidak dikenal, tidak memiliki pola, justru itulah yang akan dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 335.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 338.

Dalam penelitian ini, semua data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pembiasaan karakter religius yang sudah terkumpul, diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus al-Qur'an yang disebut analisis data.

### 3. Mendeskripsikan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data. Dalam mendeskripsikan data jika data yang ada adalah data kualitatif, maka deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada. Analisis yang sering digunakan oleh seorang peneliti adalah menganalisis data dengan menggunakan prinsip-prinsip deskriptif.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, network, dan chart.<sup>21</sup> Langkah selanjutnya penyajian data, yaitu menyajikan data yang sudah diorganisir secara keseluruhan dari hasil penelitian. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah guru, peserta didik, sarana dan prasarana dan disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa naratif yang berbentuk deskriptif. Peneliti menceritakan mulai awal sampai akhir dengan menyantumkan fakta-fakta yang memperkuat deskriptifnya. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman penelitian secara sistematis dengan pola dan fokus pelaksanaan, selanjutnya melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus

---

<sup>20</sup> Sukardi, *Metodologi Pendidikan ...*, hlm. 86.

<sup>21</sup> Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 249.

penelitian. Oleh karena itu semua data yang peneliti dapatkan di lapangan disajikan untuk memunculkan deskripsi tentang pelaksanaan pembiasaan karakter religius.

Data yang sudah terkumpul kemudian diproses untuk pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan. Dalam proses ini peneliti menggunakan teknik penyimpulan data induksi, yaitu pengambilan kesimpulan secara umum dengan berdasarkan pengetahuan berupa fakta-fakta khusus yang di jumpai penulis selama penelitian. Induksi merupakan proses pengambilan kesimpulan atau pembentukan hipotesis yang didasarkan pada satu atau dua fakta berdasarkan bukti-bukti di lapangan.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Guna mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data. Dalam pengecekan data peneliti menggunakan 2 teknik dari 10 teknik pemeriksaan data menurut Moleong yaitu; ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.<sup>22</sup>

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara rinci, teliti, dan terus menerus selama proses penelitian dan juga menemukan ciri-ciri maupun unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan. Setelah data dianalisis kemudian diuji *kredibilitasnya* menggunakan teknik *triangulasi* dan bahan referensi.

*Triangulasi* yaitu teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>23</sup> Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dicek dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi, dan analisis terhadap dokumen. Triangulasi

---

<sup>22</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 329

<sup>23</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 330

merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan dihubungkan dengan memberikan kegiatan chek, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna



**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN PEMBIASAAN KARAKTER RELIGIUS**  
**DI SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN**

**A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

1. Profil Sekolah

SMP Takhassus Al-Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan umum dan pendidikan agama melalui jalur pendidikan formal, beralamat di Jl. Anggrek No. 9 Desa Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Berdirinya SMP Takhassus Al Qur'an Tarub tidak terlepas dari Pondok Pesantren "Al Amin" Bulakwaru Tarub Tegal, karena pondok pesantren tersebut merupakan faktor utama yang mendorong berdirinya sekolah melalui ketekunan dan peran aktif seorang pengasuh yang bernama Drs. KH. MH. Choirul Amin Fadhil, M.SI., yang sekaligus sebagai ketua Yayasan Al-Amin (yayasan yang kemudian melebur menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU/BPPMNU) Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

SMP Takhassus Al Qur'an Tarub mulai menerima peserta didik baru pada tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah peserta didik sebanyak 1 (satu) kelas, pada tahun kedua tahun pelajaran 2012/2013 menerima peserta didik baru sebanyak 2 (dua) kelas. Berkat ketekunan, keuletan dan usaha keras serta kerja sama yang baik semua unsur yang terkait, maka SMP Takhassus Al Qur'an Tarub berkembang dengan baik, sehingga setiap tahun pelajaran baru mampu meningkatkan kuantitas peserta didiknya.

Semakin berkembangnya jumlah peserta didik setiap tahunnya maka profesionalisme sumber daya manusia dan kualitasnya menjadi bagian dari target pendidikan yang dilaksanakan. Sehingga berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Takhassus Al Qur'an Tarub selalu menjadi prioritas dalam mencapai tujuan utamanya yaitu mencetak peserta didik yang cerdas dan qur'ani. SMP Takhassus Al Qur'an adalah lembaga

pendidikan yang mengkhususkan Al Qur'an sebagai kurikulum tambahan, baik di bidang bacaan, hafalan, pemahaman maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan data dokumentasi, SMP Takhassus Al-Qur'an memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) dan kurikulum pesantren, sehingga sebagian besar peserta didik bermukim di pondok pesantren. Dengan demikian peserta didik SMP Takhassus Al Qur'an Tarub selain belajar pendidikan formal juga belajar pendidikan berbasis pesantren. Pelaksanaan kurikulum Dikbud mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan secara umum, sementara kurikulum pesantren mengacu pada pendidikan keagamaan yang difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an (kemampuan dalam kelancaran membaca, menghafal, tilawah, maupun pemahaman isi Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari). Dengan kata lain di samping menerapkan kurikulum dikbud 100% dalam proses pembelajaran, sekolah juga mengembangkan kurikulum pesantren sebagai pengembangan kompetensi peserta didik di bidang pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu keagamaan pada muatan lokal ciri khusus sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tegal dilihat dari geografisnya terletak di desa Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Desa Bulakwaru adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Tarub yang letaknya cukup strategis, dari kantor Kecamatan Tarub berjarak  $\pm$  1 km arah timur kota kecamatan dan berjarak  $\pm$  20 km dari ibu kota Kabupaten Tegal (Slawi) dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Margapadang Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mindaka Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal yang merupakan kota kecamatan.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangjati Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalijambe Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal.

2. Visi dan Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal

Proses pelaksanaan pendidikan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal didasarkan pada Visi dan Misi sebagaimana tercantum dalam Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

a. Visi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal.

“Terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur’ani serta unggul dalam prestasi di berbagai bidang pengetahuan berdasarkan iman dan taqwa.”

- 1) Memiliki kefahaman agama yang kuat, teguh imannya, menjalankan kewajiban agama, dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Memiliki akhlaq mulia, karakter Islami yang kuat, tata krama dan berbudi luhur.
- 3) Memiliki keterampilan dan kecakapan hidup (*lifeskill*).
- 4) Memiliki jiwa sosial dan kesetiakawanan serta toleransi yang tinggi.
- 5) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 6) Memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencetak lulusan yang berilmu *komprehensif* (ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu agama).
- 2) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur untuk menumbuhkan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam.
- 3) Menanamkan sikap, perilaku, budi pekerti, tata krama, dan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.

---

<sup>1</sup> Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020.



- 4) Membimbing, membina, mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengenali potensi diri sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan talenta sebagai kecakapan hidupnya.
- 5) Menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan guna membentuk pribadi yang sehat, percaya diri, disiplin, dan tanggap situasi serta memiliki etos kerja tinggi, siap berkompetisi di era global.

### 3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam sebuah institusi pendidikan, guru (tenaga pendidik) dan karyawan (tenaga kependidikan) merupakan unsur yang saling berhubungan. Keduanya saling bekerja sama dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tenaga pendidik merupakan unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam menjalankan fungsinya seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesionalisme, dan sosial. Empat kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seorang pendidik harus memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain untuk menjadi seorang pendidik dibutuhkan orang-orang yang profesional, yaitu mereka yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Seorang pendidik juga harus mampu menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah* bagi peserta didik, mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga dapat memotivasi peserta didik yang berkarakter. Karena itu guru harus memiliki profesionalisme dalam membina dan mendidik, agar peserta didik mampu menghadapi masa depan dan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari dokumentasi sekolah, bahwa pendidik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub pada tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya berjumlah 46 orang dengan rincian 2

guru PNS dan 44 non PNS, dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keilmuan pendidikan sebagaimana daftar berikut:

DAFTAR GURU SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN TARUB TAHUN 2019/2020									
NO	NAMA GURU	NIP	TEMPAT TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN/JURUSAN TAHUN	JABATAN	MAPEL	TUGAS LAIN	HP	KETERANGAN
1	Hj. Nurlaeli Fajriyah, S.Ag	196806081998022004	Tegal, 08-06-1968	S1/PAI	Kepala sekolah			085729919518	
2	Muh. Immamudin, M.Pd.I		Tegal, 07-09-1975	S2/M. Pd. I/PAI	Guru	ke-NU-an	waka kesiswaan	08157645502	
3	KH. Zaenal Arifin		Tegal, 06-09-1952	Ponpes	Guru	Qur'an Hadits		081902783433	
4	Kastoro, S.Pd	196402151984051002	Tegal, 15-02-1964	S1/PMTK	Guru	Matematika	Waka Kurikulum	085329745186	
5	Handro Setiawan, S.Pd		Tegal, 02-11-1981	S1/PJOK	Guru	Penjas Orkes		085842266113	
6	Ust. Sam'un Bashor		Tegal, 03-03-1985	Ponpes	Guru	Tilawah		085800747036	
7	Hj. Siti Mundiroh, S.Pd. I		Tegal, 30-03-1963	S1/PAI	Guru	Qur'an Hadits		085727528739	
8	Neil Farkhatin, S.Pd. I		Tegal, 07-07-1986	S1/PMTK	Guru	Matematika	Sarpras	085747770847	
9	Lutfi Nihlah, S.Pd. I		Tegal, 23-02-1979	S1/PAI	Guru	Blq		081675965676	
10	St. Khoiriyatul Aminah, S.Pd. I		Tegal, 08-05-1985	S1/PAI	Guru	Blq		085842219931	
11	Machdori, S.Pd. I		Tegal, 06-03-1962	S1/PAI	Guru	Bahasa Jawa			
12	M. Izam Zamzami		Tegal, 05-11-1986	SLTA	Guru	ke-NU-an		085745747898	
13	Tuti Herlina, S.Pd		Tegal, 15-06-1983	S1/PBI	Guru	B. Inggris		085640041478	
14	Sri Eni Muallifah, S.Pd		Tegal, 09-06-1993	S1/PBSID(B. Indo)	Guru	B. Indonesia		08582593646	
15	Rousy Fajri Sa'adah, S.Kom		Tegal, 14-09-1994	S1/IT	Guru	Prakarya		082329453046	
16	Andri Fitrianto, S.Pd. I		Tegal, 08-06-1986	S1/Biologi	Guru	Ipa		085640239892	
17	M. Asror, S.Pd		Tegal, 07-07-1986	S1/PBI	Guru	B. Inggris	Pembina Pramuka	085655669596	
18	Kaswali		Tegal, 19-081978	SLTA	Guru	ke-NU-an			
19	Nanang Syaiful Amri, S.Pd		Tegal, 27-12-1989	S1/PJOK	Guru	Penjas Orkes	Pembina Pagar Nusa	085226199749	
20	Sarifin		Tegal, 14-09-1982	Ponpes/Sita	Guru	Blq		0858131093437	
21	Dwi Ameylia, S.Pd		Tegal, 14-05-1991	S1/Bk	Guru	Bk		085642999654	
22	Ikfina Kamalia Rizqi, S.Pd. I		Tegal, 04-01-1993	S1/PAI	Guru	Pai		085727529934	
23	Muh. Azhar Farh, S.Pd. I		Tegal, 15-04-1992	S1/PAI	Guru	Fiqih	Bk	081915010940	
24	Sifa Fauziyah, Lc		Tegal, 25-05-1988	S1/B Arab	Guru	B. Arab/Blq		085228107670	
25	Ana Faridatul Khasanah, S.Pd		Kendal, 10-09-1992	S1/PBI	Guru	B. Inggris		083104423297	
26	Mahpuri, S.Pd		Tegal, 13-02-1985	S1/Bk	Guru	Bk		087830251383	
27	Ubaiddiah Fajar, S.Pd		Tegal, 25-02-1994	S1/P. Seni Rupa	Guru	Seni Budaya		085786378629	
28	Agus Salim, S.Pd		Tegal, 11-11-1988	S1/PBSID(B. Indo)	Guru	B. Indonesia	Kepala perpustakaan	085642606291	
29	M. Ibnu Anis Fuadi, S.Pd		Tegal, 22-10-1992	S1/Fisika	Guru	Ipa	Pembina PMR	085726746323	
30	Ali Sodikin, S.Pd. I		Demak, 12-06-1989	S1/PBA	Guru	B. Arab		085866244289	
31	Akhmad Saefudin		Tegal, 29-02-1988	S1/PAI	Guru	Blq		083861539555	
32	Sarniawati, S.Kom		Tegal, 08-02-1992	S1/S. kom	Guru	Tik		083113844144	
33	Titi Endrawati, S.Pd		Tegal, 21-09-1969	S1/PMTK	Guru	Matematika		081542376777	
34	Dedi Antoni, S.Pd		Tegal, 13-01-1984	S1/MPi	Guru	Blq		082324748549	
35	Eti Anisah DM, S.Pd		Tegal, 27-02-1968	S1/Pkn	Guru	Pkn		085742262600	
36	Siti Munfarjiah, S.Pd		Tegal, 12-10-1979	S1/Biologi	Guru	Ipa	Bk	081542239666	
37	Naluri, S. Ag		Tegal, 18-01-1977	S1/PAI	Guru	Pkn		082328889024	
38	Inwan Mustafidz		Kendal, 15-05-1990	Ponpes	Guru	Blq		085800055892	
39	Roi Candra p, S.Pd		Tegal, 23-12-1991	S1/Bk	Guru	Bk		085700269994	
40	Dian Novi Anggraeni, S.Pd		Tegal, 04-11-1994	S1/Biologi	Guru	Ipa		085842978676	
41	Faizatun Himmah, S. Ag		Tegal, 13-02-1994	S1/Ushuluddin(IAT)	Guru	Blq		082324510383	
42	Ianatul Masfufah		Kendal, 06-11-1995	Ponpes	Guru	Blq		083128634548	
43	Harni, S.Pd		Tegal, 08-10-1973	S1/Ekonomi	Guru	Ipa		087730763778	
44	Isqj Amallyah, S.Pd		Tegal, 12-02-1995	S1/PBI	Guru	B. Inggris		085866206628	
45	Tachrir, S.H. I		Tegal, 29-10-1980	S1/SHI	Guru	Tauhid			
46	Fatkhur Surur, S.Pd		Tegal, 29-11-1994	S1/PBSID(B. Indo)	Guru	B. Indonesia		085642659675	

Gambar 4  
Daftar Guru SMP Takhassus Al-Qur'an

Berdasarkan data pada gambar tersebut, dapat diketahui bahwa tenaga pendidik yang ada di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub mayoritas telah memenuhi standar kualifikasi pendidikan.

#### 4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek yang turut menentukan keberhasilan suatu pendidikan sekaligus objek yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan terselenggara dengan baik apabila secara nyata komponen pendidik dan peserta didik terpenuhi. Peserta didik merupakan kebutuhan mutlak lembaga pendidikan. Untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya peserta didik. Oleh sebab itu, harus diupayakan agar segenap potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, bakat, minat, serta kecerdasan, dan karakternya dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut tentu menjadi kebutuhan pula bagi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub yang juga merupakan sebuah lembaga pendidikan. Keadaan peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub selama tiga tahun terakhir dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4  
Keadaan Peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub

TAHUN PELAJARAN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH
	L	P	L	P	L	P	
2017/2018	69	88	54	49	33	44	337
2018/2019	79	99	44	85	40	55	402
2019/2020	88	100	78	89	42	81	447

**IAIN PURWOKERTO**

Dokumentasi SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub

Berdasarkan tabel tersebut jumlah peserta didik SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa : Jumlah peserta didik yang mendaftar di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub setiap tahunnya terus meningkat. Bahkan tahun ini ada beberapa calon peserta didik yang tidak diterima karena jumlah pendaftar melebihi kuota yang ada. Salah satu faktor meningkatnya jumlah calon

peserta didik adalah sekolah ini memiliki ciri khusus dalam pendidikan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Selanjutnya kepala sekolah juga menjelaskan bahwa ciri khusus pembelajaran Al-Qur'an diawali sejak penerimaan calon peserta didik baru, di mana calon peserta didik baru harus mengikuti praktik membaca Al-Qur'an. Hasil penilaian praktik ini nantinya digunakan sebagai acuan untuk mengklasifikasi peserta didik yang diterima pada pelaksanaan program BTQ apakah masuk kelas tahsin, tahtim atau tahfidz. Tindak lanjut dari pembelajaran BTQ, sekolah menentukan kriteria khusus dalam kenaikan kelas dan kelulusan sebagai berikut: Kelas 7 naik kelas 8 minimal sudah menyelesaikan jilid 3; Kelas 8 naik kelas 9 telah menyelesaikan jilid 4; Kelas 9 Lulus sudah mengkhatamkan Al-Qur'an.

#### B. Pembiasaan Karakter Religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub

Penelitian ini dilakukan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub mulai bulan Agustus sampai dengan September 2019.

Tabel 5  
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Agustus				September		
		5	14	22	29	5	9	10
1	Observasi awal dan Perijinan	√						
2	Wawancara dengan Kepala Sekolah		√	√				
3	Observasi pembiasaan salam salim dan shalat			√				
4	Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Kesiswaan				√			
5	Observasi pembelajaran dan pembiasaan BTQ					√		
6	Wawancara dengan peserta didik						√	
7	Pengumpulan data dokumentasi							√

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Nurlaeli Fajriyah, Kepala SMP Takhassus Al-Qur'an, tanggal 14 Agustus 2020 pukul 09.30.

Pengambilan data diperoleh melalui beberapa teknik yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan merekamnya dalam bentuk catatan-catatan atau rekaman data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diamati.

Peneliti mengadakan observasi terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian dengan melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Dalam penelitian ini dilaksanakan teknik observasi partisipan. Teknik observasi partisipan (*participant observation*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.<sup>3</sup>

Teknik observasi partisipan dilakukan pada saat peneliti mengamati beberapa pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, di antaranya pada pembelajaran di kelas, baik pembelajaran BTQ maupun saat pembelajaran mata pelajaran. Pada kegiatan ini peneliti berinteraksi langsung dengan tim guru BTQ, guru mata pelajaran dan juga dengan peserta didik. Langkah ini dijalani guna memperoleh data penelitian yang valid. Sebelum pelaksanaan observasi, peneliti telah menyusun lembar observasi sebagai panduan, selanjutnya hasil observasi yang diperoleh dicatat sesuai dengan pedoman observasi. Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap beberapa kegiatan yang dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an.

Selain observasi, proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan beberapa orang yang terlibat dalam penelitian. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 91.

tertentu dalam bentuk tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik berinteraksi untuk mengetahui informasi tertentu berkaitan dengan objek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Pada proses wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), hal ini penting dilakukan agar dalam proses wawancara pertanyaan maupun jawaban tidak melebar/ keluar dari topik wawancara yang telah dirumuskan.

Peneliti melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data pada saat studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya teknik wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), dengan tujuan menemukan pengalaman informan terkait dengan proses pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Guna memperoleh data yang dapat mengkonstruksi dalam proses penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden.

Dalam menentukan sampel responden, peneliti menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu menentukan responden berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan latar belakang keutuhan dalam sekolah dan tujuan penelitian dengan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampling berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai tujuan penelitian yang akan dilakukan. yaitu; kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, tim guru BTQ, guru mata pelajaran, dan beberapa peserta didik SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

Selain observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena ada beberapa data dalam bentuk dokumen sekolah, berkaitan dengan berbagai pembiasaan religius di SMP

Takhassus Al-Qur'an Tarub. Seperti struktur organisasi, data guru, data siswa, dokumen/gambar kegiatan pembiasaan karakter religius dan data lainnya. Data diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder, yang digali dari beberapa informan di antaranya kepala SMP Takhassus Al-Qur'an, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan sekretaris tim teaching BTQ.

Data hasil penelitian terdiri dari variabel tunggal yakni pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Definisi operasional pembiasaan karakter religius dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan nilai-nilai karakter religius yang diprogramkan, dilaksanakan dan dikembangkan pada proses pembelajaran (baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler) di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub dengan tujuan membentuk karakter religius peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta pengumpulan dokumen dari berbagai sumber data, peneliti akan mendeskripsikan pembiasaan karakter religius yang telah dibudayakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub.

#### 1. Tujuan Pembiasaan Karakter Religius

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah berbagai hal positif yang di dalamnya ada suatu tindakan mendidik dilakukan oleh pendidik dan berpengaruh kepada karakter peserta didik.

Menurut Winton, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai (moral) kepada para peserta didiknya. Pendidikan karakter menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang berperan mendukung pengembangan emosional dan pengembangan pengetahuan, baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43-44.

Menurut Muhibbin Syah bahwa individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Anak yang sedang mengalami masa transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya menimbulkan gejolak, guncangan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk.<sup>5</sup> Berdasarkan kondisi tersebut, membina dan mendidik kepribadian anak pada masa remaja awal (usia SMP) harus melihat kondisi mereka yang sedang mengalami masa transisi, yaitu bahwa jiwa peserta didik adalah jiwa yang penuh gejolak dan berada pada lingkungan sosial yang pada era sekarang penuh dengan perubahan sosial. Kondisi intern (peserta didik) dan ekstern (lingkungan sosial) yang sama-sama bergejolak, hal inilah yang menyebabkan masa kerawanan perilaku menyimpang. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, sekolah harus dapat mendesain strategi dengan metode yang tepat dan efektif sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Salah satu strategi yang diterapkan SMP Takhassus Al-Qur'an dalam mencapai tujuan pendidikan karakter bagi peserta didiknya adalah menerapkan berbagai pembiasaan karakter religius dalam proses pembelajaran, diharapkan pembiasaan-pembiasaan religius yang diterapkan pada saat pembelajaran formal di kelas maupun pembelajaran non formal di luar kelas dapat membawa peserta didik pada pengenalan nilai religius secara kognitif, penghayatan secara afektif dan akhirnya tercapai pengamalan secara nyata dalam kehidupannya. Diharapkan melalui penerapan berbagai pembiasaan religius di lingkungan sekolah, waktu dan kesempatan peserta didik sudah tersalurkan untuk kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga peserta didik tidak lagi mempunyai waktu untuk hal-hal yang negatif.

Menurut waka kesiswaan (Immamudin) selain pembiasaan religius, prestasi juga merupakan salah satu tujuan pembiasaan karakter yang menjadi harapan semua lembaga pendidikan, termasuk SMP

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 51.



Takhassus Al-Qur'an. Karena prestasi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan. Selanjutnya Immamudin menjelaskan bahwa pengembangan prestasi sebagai bagian dari tujuan pembiasaan karakter di sekolah ini didasarkan pada visi, misi, dan tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an.<sup>6</sup> Berdasarkan rumusan visi sekolah SMP Takhassus Al-Qur'an terdapat kata "unggul dalam prestasi", visi inilah yang menjadi motivasi bagi sekolah untuk mengembangkan prestasi peserta didiknya.

Selanjutnya berdasarkan rumusan tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an yaitu "Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, iman dan taqwa berlandaskan Al-Qur'an serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut". Tujuan ini merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah serta tujuan jangka menengah empat tahunan. Adapun salah satu tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub tahun pelajaran 2019/2020 sebagai penjabaran tujuan sekolah (terdapat pada point ke-10), bahwa sekolah mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan : shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus Al Qur'an, hafalan asmaul husna, serta etika dan tata krama pergaulan.<sup>7</sup>

Rumusan tujuan sekolah tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam dokumen KTSP SMP Takhassus Al-Qur'an di antaranya memuat ketentuan persyaratan kenaikan kelas. Syarat kenaikan kelas peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah disepakati oleh seluruh warga satuan pendidikan, seperti minimal kehadiran, ketaatan pada tata tertib dan peraturan lainnya yang berlaku di satuan pendidikan.

Peserta didik SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tahun 2019/2020 dinyatakan naik kelas apabila memenuhi syarat berikut :<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Immamudin, Waka Kesiswaan, tanggal 28 Agustus 2019

<sup>7</sup> Dokumen Visi Misi dan Tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub Tahun 2019/2020

<sup>8</sup> Dokumen KTSP SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, Tahun 2019-2020

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti;
- 2) Deskripsi sikap BAIK sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub yaitu : Sopan. tidak melanggar tata tertib sekolah dan tidak melanggar janji pelajar;
- 3) Nilai ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan minimal BAIK sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub;
- 4) Tidak memiliki LEBIH DARI 2 (dua) mata pelajaran yang masing-masing nilai kompetensi pengetahuan dan/atau kompetensi keterampilan di bawah KKM mata pelajaran atau belum tuntas;
- 5) Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15% dari jumlah hari efektif;
- 6) Tidak melanggar janji pelajar SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub;
- 7) Diputuskan berdasarkan rapat dewan guru;
- 8) Peserta didik yang naik ke kelas VIII wajib mapel BTQ telah lulus Jilid 3 yang direkomendasikan dari kodinator BTQ.
- 9) Peserta didik yang naik ke kelas IX wajib mapel BTQ telah lulus Jilid 4 yang direkomendasikan dari kodinator BTQ.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan karakter, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut:

- IAIN PURWOKERTO**
- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
  - b. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
  - c. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter pada SMP Takhassus Al-Qur'an dijabarkan berdasarkan pada visi misi sekolah dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- b. Terbiasa hidup rukun, damai, dan toleransi;
- c. Memiliki kreativitas yang tinggi melalui pengembangan bakat dan minat peserta didik;
- d. Memiliki wawasan yang luas melalui pengembangan berbagai ilmu pengetahuan;

Berdasarkan data tersebut, SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub mengimplementasikan pendidikan karakter religius dengan menerapkan pembiasaan perilaku terpuji pada peserta didik, perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa berdasarkan kondisi satuan pendidikan, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub melaksanakan pembiasaan karakter religius dengan didasarkan pada panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kemendiknas tentang pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan.

Pembiasaan karakter yang diterapkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta mengkondisikan peserta didik bersedia melakukannya mulai dari lingkup terdekat kehidupannya. Diharapkan nilai-nilai karakter religius akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa peserta didik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Proses mencapai tujuan pengembangan karakter peserta didik dimulai dengan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui

berbagai kegiatan di sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika proses dalam masa belajar di sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.

Pada penelitian ini proses pelaksanaan pendidikan karakter difokuskan pada penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan yang akan dibahas melalui beberapa strategi pelaksanaan di sekolah. Meliputi pembiasaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran, pembiasaan terintegrasi dalam muatan lokal, dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan diri.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuan tidak hanya dilihat dari keberhasilan dalam ketercapaian mutu pendidikan, tapi juga dilihat dari perilaku peserta didiknya. SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menitik beratkan pendidikan karakter religius berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an dan amaliah keagamaan yang dilakukan dengan melalui mata pelajaran ciri khusus. Dalam implementasi pendidikan karakter, peserta didik didik dengan mengutamakan pada hasil pendidikan karakter yang bukan hanya menitikberatkan pada *output*, tapi menyiapkan generasi Islam yang *outcome* dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu metode yang digunakan dengan menerapkan standar kenaikan kelas dan standar kelulusan yang berwawasan amaliah kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

## 2. Metode Pembiasaan Karakter Religius

Metode yang diterapkan setiap sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan berbeda satu sama lainnya, sesuai dengan visi misi sekolah serta situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Demikian juga dengan metode pendidikan karakter, masing-masing sekolah memiliki metode yang berbeda satu dengan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan

formal SMP Takhassus Al-Qur'an memprogramkan pendidikan karakter melalui pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP SMP Takhassus Al-Qur'an merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan berdasarkan kondisi satuan pendidikan, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Tujuan penyusunan KTSP adalah sebagai acuan pelaksanaan untuk digunakan sebagai pedoman bagi seluruh stickholder sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam setiap lembaga pendidikan, lingkungan fisik dan sosio kultural sekolah memungkinkan peserta didik dengan semua warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan wujud nilai karakter. Berdasar pada lingkungan fisik dan sosio kultural sekolah mengadakan program yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan nilai dan norma agama dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut SMP Takhassus Al-Qur'an berusaha memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menerapkan, memperbaiki, dan menguatkan proses pendidikan karakter di sekolah sesuai nama sekolahnya "Takhassus Al-Qur'an" dengan mengembangkan pendidikan karakter melalui berbagai langkah sesuai tujuan sebagaimana tertuang dalam dokumen KTSP

berikut  
**IAIN PURWOKERTO**

## 2. Tujuan Tahun Pelajaran 2019/2020

Tujuan Tahunan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah serta tujuan jangka menengah empat tahunan. Adapun tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah mengembangkan KTSP Dokumen 1, silabus dan RPP untuk kelas 7 semua mata pelajaran.
- b. Sekolah mengembangkan pemetaan SK, KD, indikator, dan aspek untuk kelas 7 semua mapel..
- c. Sekolah menyelenggarakan *In House Training* tentang Penyusunan Perangkat Pembelajaran, Model/Inovasi Pembelajaran, Sistem Penilaian, dan Pemanfaatan Media Pembelajaran.
- d. Sekolah melengkapi sarana pembelajaran, sarana olah raga, kesenian, multimedia (LCD, laptop), sarana kegiatan ekstra kurikuler, buku-buku perpustakaan, dll.
- e. Sekolah mengembangkan sistem penilaian sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester, dan Ulangan Kenaikan Kelas).
- f. Sekolah mengembangkan peningkatan partisipasi masyarakat/orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan.
- g. Sekolah menyelenggarakan lomba akademik maupun non akademik tingkat sekolah.
- h. Sekolah membuat pertamanan dan penanaman pohon – pohon perindang.
- i. Sekolah menyelenggarakan kegiatan tahfidzul Qur'an
- j. Sekolah mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan : sholat dhuha, sholat berjamaah, tadarus Al Qur'an, hafalan asmaul husna, serta etika dan tata krama pergaulan.
- k. Sekolah melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler bahasa Inggris sebagai modal berkompetisi di era global.
- l. Sekolah mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada cinta lingkungan, seperti kebersihan lingkungan, merawat taman, pemanfaatan

Gambar 5

Dokumen Tujuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan visi sekolah “terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur’ani” di antara indikator visinya “unggul dalam aktifitas keagamaan berbasis Al-Qur’an” maka SMP Takhassus Al-Qur’an menekankan peserta didik dapat membaca Al-Qur’an dengan benar, memahami isinya, dan mengamalkan ajarannya, hingga terwujud kepribadian yang baik sesuai ajaran Al-Qur’an. Pada tujuan tahunan tahun pelajaran 2019/2020 (point j), SMP Takhassus Al-Qur’an mengembangkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan. Meliputi pembiasaan shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus Al- Qur’an, hafalan asmaul husna, serta pembiasaan etika dan tata krama pergaulan.

Pembiasaan karakter yang sudah dilakukan peserta didik dikembangkan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah ini diprogramkan mulai dari perencanaan awal tahun pelajaran saat penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian dijabarkan rancangan waktu

pelaksanaannya pada kalender akademik, selanjutnya disusun teknik pelaksanaannya melalui program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan melalui pembiasaan itulah akan terbentuk budaya sekolah.

Pendidikan karakter pada era milenial ini sudah tidak tepat lagi jika diterapkan dengan metode pendidikan tradisional yang cenderung didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama, pada waktu yang sama, dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Pendidikan karakter pada saat ini lebih tepat diterapkan melalui inovasi pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu metode yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif adalah dengan melalui pembiasaan.

Pendidikan karakter dengan pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Metode pembiasaan dapat memotivasi dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas yang sesuai dengan tujuan karakter yang diprogramkan, karena pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.

**IAIN PURWOKERTO**  
Proses pendidikan yang terkait perilaku dengan tujuan membentuk sebuah karakter, tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan (*habitiasi*), maka tujuan pendidikan itu akan sulit terwujud. Sebagaimana diungkapkan Agus, bahwa perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat tersebut akan terukir sejak dini pada peserta didik, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Atas dasar teori tersebut metode yang tepat untuk mengembangkan karakter religius adalah melalui pembiasaan secara terus menerus. Karena pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus nantinya akan membentuk sikap tertentu pada peserta didik, yang secara perlahan sikap tersebut akan bertambah kuat dan tidak tergoyahkan karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya.

### 3. Pembiasaan Karakter Religius

SMP Takhassus Al-Qur'an menerapkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa Kemendiknas, yaitu pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri. Pendidikan karakter SMP Takhassus Al-Qur'an melalui pembiasaan, diimplementasikan berdasarkan panduan pendidikan karakter dari Kemendiknas dengan langkah-langkah berikut:

#### a. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Berkaitan dengan pembiasaan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran, peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas pada salah satu mata pelajaran (pembelajaran mapel IPA). Berdasarkan hasil pengamatan (saat pembelajaran IPA pada jam 1-3 di kelas VIII A), peneliti melihat ada beberapa pembiasaan religius yang diterapkan selama pembelajaran. Selesai membaca doa dan asmaul husna bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik duduk di tempatnya masing-masing. Saat guru masuk kelas ketua kelas memberi aba-aba "Di tempat duduk siap grak!". Peserta didik serempak duduk dengan posisi siap. Kemudian ketua kelas memberi aba-aba "Memberi salam" semua peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi*



*Wabarakatuh.*” dan dijawab oleh guru dengan ucapan *“Wa’alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”* Dari hasil observasi tersebut pembiasaan karakter pada awal pembelajaran guru dan peserta didik saling mendoakan melalui pembiasaan salam.

Sebelum memulai pembelajaran guru berkomunikasi dan mengabsen dengan menanyakan kehadiran peserta didik. Kebetulan hari itu ada seorang peserta didik yang tidak masuk karena sakit, secara spontan guru menyampaikan untuk mendoakannya agar segera sehat kembali, dengan kompak semua peserta didik mengucap *“Aamiin”*. Mendoakan salah satu peserta didik yang sedang sakit dengan dipimpin oleh guru merupakan pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan secara spontan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Integrasi pembiasaan karakter religius dalam mata pelajaran secara tertulis tercantum nilai karakter yang diharapkan pada proses pembelajaran. Kemudian guru mempraktikkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP, termasuk pembiasaan karakter religius. Pada RPP guru IPA mencantumkan KI 1 dan KI 2 yaitu : *“Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya serta menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.”*<sup>10</sup>

Berdasarkan rumusan KI 1 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran setiap mata pelajaran termasuk pelajaran IPA selain tujuan pembelajaran sesuai dengan tema yang dibahas, juga diterapkan pembiasaan religius sejak awal pembelajaran, proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Nilai-nilai karakter religius (seperti : peduli, jujur, santun, percaya diri) diimplementasikan guru pada saat

---

<sup>10</sup> Dokumen RPP mapel IPA Kelas VIII Semester 1 Tahun 2019-2020.

pembelajaran, apabila karakter tersebut sudah dibiasakan pada setiap pembelajaran diharapkan terbentuk pada masing-masing peserta baik saat pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Pada saat pelaksanaan observasi pembelajaran mapel IPA materi pokok “Sistem Gerak pada Manusia; pada indikator upaya menjaga kesehatan sistem gerak” guru menayangkan berbagai contoh gerak tubuh manusia. Salah satu contoh guru menayangkan gerakan tubuh manusia dalam shalat melalui gambar, selanjutnya guru menerapkan metode diskusi untuk membahas materi berdasarkan identifikasi gerak tubuh manusia yang ditayangkan. Dalam proses diskusi, guru mengkondisikan peserta didik melakukan berbagai pembiasaan religius antara lain bersikap sopan dan saling menghargai pendapat teman saat berdiskusi.



Gambar 6  
Peserta didik berdiskusi pada pembelajaran IPA

Pada saat observasi pada pembelajaran IPA sebelum memulai pembelajaran saat guru memasuki ruang kelas peserta didik memberi salam dan guru menjawab salam. Berikutnya saat guru mengabsen kehadiran, dan diketahui ada peserta didik yang tidak masuk karena sakit, guru langsung medo'akan untuk kesembuhannya yang diamini semua peserta didik di kelas tersebut. Guru juga sempat mengecek kebersihan kelas dengan cara semua peserta didik mengecek laci meja dan kolong meja kursi masing-masing, untuk memastikan tidak ada sampah bekas makanan/minuman di dalam kelas.

Terkait dengan pembiasaan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran, setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi

waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai-nilai karakter tertentu dengan memasukkan ke dalam silabus dan RPP setiap mata pelajaran. Sehingga di dalam silabus dan RPP telah tercantum nilai-nilai karakter tertentu yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan karakter religius dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan proses belajar aktif yang berpusat pada peserta didik, dilakukan melalui berbagai kegiatan peserta didik di dalam kelas, kemudian dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru secara terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan nilai karakter yang sudah tercantum dalam RPP, guru dapat menerapkannya saat pembelajaran dilakukan, sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung, saat memberikan tugas kepada peserta didik, saat penilaian proses dan hasil belajar, serta saat guru mengakhiri pembelajaran. Dengan kata lain integrasi pembiasaan karakter dalam mata pelajaran di dalam kelas saat proses pembelajaran dilakukan sejak memulai pembelajaran sampai mengakhiri pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPA di kelas VIII A, guru menerapkan beberapa pembiasaan religius di antaranya saling memberi salam, mendo'akan teman yang sedang sakit, jujur saat mengerjakan tugas, santun saat diskusi kelompok dan guru IPA menghubungkan materi yang dibahas dengan nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat pembiasaan karakter pada pembelajaran dalam bentuk guru dan peserta didik saling mendo'akan melalui pembiasaan salam, mendo'akan peserta didik yang sedang sakit, mencantumkan nilai karakter dalam RPP dan melaksanakannya dalam proses pembelajaran, hal tersebut merupakan pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan secara terintergrasi dalam proses pembelajaran.

**IAIN PURWOKERTO**

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an telah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dirumuskan Kemendiknas bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.

Selesai pengamatan pembelajaran dalam kelas, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru IPA pada saat jam istirahat. Menurut Andri Fitrianto, S.Pd I (guru mapel IPA), dalam menerapkan pembiasaan karakter religius kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, guru tidak harus merancang secara khusus dan terinci dalam RPP, tapi bisa langsung dalam bentuk keteladanan melalui tutur kata, sikap, menghubungkan materi dengan ajaran agama, sopan santun dan sebagainya yang ditampilkan guru selama berada di dalam kelas, mulai dari saat memasuki ruang kelas sampai menutup pelajaran dan bahkan saat keluar dari kelas. Semua perilaku dan ucapan tersebut akan dilihat, diperhatikan, dipahami dan bahkan akan ditiru oleh peserta didik. Hal tersebut merupakan bagian dari pembiasaan yang akan mempengaruhi karakter peserta didik.<sup>11</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana diuraikan di atas, SMP Takhassus Al-Qur'an menerapkan pembiasaan karakter religius melalui pengembangan RPP (mengembangkan materi dikaitkan dengan nilai religius : mencantumkan contoh gerakan shalat dalam materi sistem gerak pada manusia), kemudian ditindaklanjuti guru mata pelajaran saat proses pembelajaran (menjelaskan fungsi gerak tubuh dalam shalat : memotivasi anak untuk membiasakan melakukan gerak dalam shalat dengan benar). Hal ini sebagaimana dituangkan dalam prinsip dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang menyatakan bahwa pada prinsipnya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Andri Fitrianto, guru mapel IPA, pada tanggal 12 September 2019.

pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dan budaya karakter religius pada saat melaksanakan pembelajaran.

b. Integrasi dalam Muatan Lokal

Berdasarkan data dokumentasi sekolah, struktur kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an pada muatan lokal sesuai potensi daerah adalah mata pelajaran bahasa Jawa, sedangkan muatan lokal sesuai ciri khas sekolah adalah beberapa mata pelajaran keagamaan. Penambahan stuktur mata pelajaran keagamaan berorientasi pada pembiasaan religius, dengan tujuan membekali dan mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus memiliki kompetensi berbagai amaliah keagamaan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Muatan lokal dan mata pelajaran ciri khusus yang ditetapkan dalam KTSP disesuaikan dengan rumusan dalam visi sekolah, bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mencetak peserta didik sebagai generasi Islam yang Qur'ani dan unggul dalam prestasi. Rumusan ini dijabarkan lebih rinci pada indikator visi sekolah yaitu unggul dalam aktifitas keagamaan berbasis Al-Qur'an.<sup>12</sup> Berdasarkan visi tersebut SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menerapkan strategi penambahan mata pelajaran tertentu sebagai ciri khusus sekolah (BTQ dan Tilawah). Penambahan mata pelajaran muatan lokal dan mata pelajaran ciri khusus keagamaan secara rinci dapat dilihat pada struktur kurikulum berikut ini.

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>12</sup> Dokumen Visi, Misi dan Tujuan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, Tahun 2019-2020.

Tabel 6  
 Struktur Kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub  
 Tahun Pelajaran 2019/2020  
 Kelas VII dan VIII

NO	MAPEL	ALOKASI WAKTU	
		KELAS VII	KELAS VIII
<b>KELOMPOK A</b>			
1	PAI dan Budi Pekerti	3	3
2	PKn	2	2
3	Bahasa Indonesia	5	5
4	Matematika	4	4
5	IPA	5	5
6	IPS	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4
<b>KELOMPOK B</b>			
1	Seni Budaya	2	2
2	PJOK	2	2
3	Prakarya dan/atau Informatika	2	2
4	Bahasa Jawa	1	1
<b>KELOMPOK C CIRI KHUSUS</b>			
1	Bahasa Arab	1	1
2	NU	1	1
3	Tauhid	1	1
4	Fiqih	1	1
5	Al Qur'an Hadits	1	1
6	Tilawah	1	1
7	BTQ	6	6
	Jumlah	46	46

**IAIN PURWOKERTO**

Struktur Kurikulum SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub  
Tahun Pelajaran 2019/2020  
Kelas IX

NO	MAPEL	ALOKASI WAKTU		
		KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
KELOMPOK A				
1	PAI			2
2	PKn			2
3	Bhs Indonesia			4
4	Bahasa Inggris			4
5	Matematika			4
6	IPA			4
7	IPS			4
8	Seni Budaya			2
9	PJOK			2
10	TIK			2
KELOMPOK B MULOK				
11	Bahasa Jawa			2
12	Pertiwi			1
13	Ke-NU an			1
KELOMPOK C CIRI KHUSUS				
14	Bahasa Arab			1
15	Al-Qur'an Hadits			1
16	Fiqih			1
17	Tauhid			1
18	Tilawah			1
19	BTQ			6
	Jumlah			45

**IAIN PURWOKERTO** Sumber Dokumen 1 KTSP SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub  
Penambahan struktur jam pelajaran ciri khusus sebagaimana

tabel di atas meliputi mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Tauhid, Tilawah dan BTQ. Penambahan mata pelajaran tersebut merupakan salah satu strategi penanaman nilai karakter religius melalui muatan lokal yang sesuai dengan budaya sekolah.

Menurut Kastoro selaku waka kurikulum, penambahan struktur jam pelajaran ciri khusus tersebut disusun dan dilaksanakan dengan tujuan terciptanya peserta didik yang dapat membentengi diri dengan perilaku sesuai ajaran Islam, dan mampu bersaing meraih prestasi

dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama. Selanjutnya Kastoro menyampaikan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan sekolah, guru dan pembina untuk membantu menciptakan peserta didik yang berkarakter, di antaranya dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam pembelajaran, dan juga pada saat bersosialisasi dan berkomunikasi antar warga sekolah.<sup>13</sup>

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yakni komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas potensi daerah, termasuk ciri khas dan potensi

## **IAIN PURWOKERTO**

sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat SMP Takhassus Al-Qur'an berusaha memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menerapkan, memperbaiki, dan menguatkan proses pendidikan karakter di sekolah sesuai nama sekolahnya "Takhassus Al-Qur'an". Berdasarkan visi sekolah "terwujudnya pendidikan yang demokratis dan Qur'ani" di antara indikator visinya "unggul dalam aktifitas keagamaan berbasis Al-

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kastoro, Waka Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019.



Qur'an" maka SMP Takhassus Al-Qur'an menekankan tercapainya kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan dengan menerapkan strategi penambahan mata pelajaran BTQ dan Tilawah sebagai ciri khusus sekolah pada struktur mata pelajaran. BTQ orientasinya pada kemampuan dalam kelancaran membaca, dan menghafal. Sedangkan tilawah orientasinya pada membaca Al-Qur'an dengan cara membaca yang benar dengan dihasiai lagu dan suara yang merdu. SMP Takhassus menerapkan BTQ dan tilawah Al-Qur'an dengan tujuan membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, dan mengembangkan bakat peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam seni membaca Al-Qur'an sekaligus menanamkan rasa cinta Al-Qur'an.

Berkaitan dengan upaya SMP Takhassus Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang telah dicita-citakan dan direncanakan tersebut, pada pembahasan berikut peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan Imamudin (waka kesiswaan), tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter religius yang berkaitan dengan program khusus Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk pembiasaan agar peserta didik termotivasi untuk belajar Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan Imamudin, pelaksanaan program ini diawali pada saat pendaftaran calon peserta didik baru dengan menerapkan ketentuan bahwa salah satu syarat bagi calon peserta didik yaitu wajib mengikuti praktik membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat kelompok peserta didik pada mata pelajaran BTQ (salah satu mata pelajaran ciri khusus sekolah) yang meliputi : kelompok jilid 1,2,3,4, kelompok tahsin (memperbaiki bacaan), kelompok tahtim (megkhatamkan Al-Qur'an), dan kelompok tahfidz (menghafal Al-Qur'an). Hasil dari pengelompokan tersebut kemudian

**IAIN PURWOKERTO**

ditindaklanjuti dalam pembelajaran pada jam BTQ yang dialokasikan satu jam pelajaran pada setiap harinya.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pembiasaan karakter melalui mata pelajaran muatan lokal BTQ, peneliti melakukan observasi pembelajaran BTQ di kelas VII D pada tanggal 5 September 2019. Pembelajaran diampu 3 guru (tim teaching), diawali dengan membaca Al-Qur'an bersama, selanjutnya peserta didik maju satu persatu sesuai dengan kelas programnya (jilid, tahsin, tahfidz).



Gambar 7  
Pembelajaran BTQ

Selain melakukan pelaksanaan observasi pembelajaran BTQ peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik. Hasil wawancara dengan Nadia Fitri Amelia, menyampaikan bahwa metode pembelajaran BTQ melalui tim teaching sangat efektif karena dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an semua peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Selanjutnya Nadia juga menyampaikan berbagai prestasi yang berhasil diraih SMP Takhassus Al-Qur'an dalam berbagai lomba di tingkat kabupaten, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan dan minat anak-anak untuk belajar di sekolah ini.<sup>15</sup>

Berikutnya hasil wawancara dengan waka kurikulum pada muatan lokal mata pelajaran fiqh, sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai amaliah ibadah keseharian dengan orientasi membekali

<sup>14</sup> Wawancara dengan Immamudin, Waka Kesiswaan, tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nadia Fitri Amelia, peserta didik, tanggal 9 September 2019.

peserta didik dapat melakukan amaliah kehidupan sehari-hari saat hidup di tengah masyarakat. Sebagai bentuk nyata untuk mewujudkan lulusan yang berkarakter religius, SMP Takhassus Al-Qur'an menerapkan berbagai ujian praktik amaliah keagamaan bagi peserta didik kelas IX sebagai salah satu syarat kelulusan.<sup>16</sup>

Tabel 7  
Materi Ujian Praktik Kelas IX

No	Yang diujikan praktek	Hafal	Belum hafal	Keterangan
1	Asmaul Husna			
2	Tahlil dan do'a			
3	Shalat Jenazah			
4	Shalat Jamak			
5	Shalat Qoshor			
6	Do'a Qunut			
7	Ayat ayat pilihan			
8	Do'a belajar			
9	Shalat Qabliyah dan Ba'diyah			
10	Wiridan dan doa			
11	Talqin			
12	Shalawat Nariyah			
13	Do'a-do'a harian kehidupan			
14	Shalat Tahajud dan do'a			
15	Shalat Dhuha dan do'a			
16	Shalat Tarawih dan do'a Kamilin			
17	Bilal Tarawih			
18	Azhan, Iqamah, dan do'a			
19	Wudlu dan bacaannya			
20	Praktik shalat dan bacaannya			

Sumber : Dokumen 1 KTSP SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub

Berdasarkan panduan Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP Kemendiknas tahun 2011, pengembangan nilai budaya dan karakter melalui integrasi dalam muatan lokal dapat dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia atau menambahkan alokasi waktu pembelajaran dalam

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kastoro, Waka Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019.

menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya, dengan menyesuaikan kurikulum satuan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan struktur mata pelajaran pada dokumen kurikulum pada satuan pendidikan tersebut. Atas dasar panduan tersebut, program dan pelaksanaan pembiasaan religius melalui pembiasaan BTQ dan Tilawah yang dimasukkan pada struktur mata pelajaran di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub. Penambahan pembiasaan Al-Qur'an dalam struktur pelajaran merupakan implementasi dari pengembangan nilai budaya dan karakter religius melalui integrasi dalam muatan lokal.

Bukti keberhasilan pembiasaan karakter religius melalui pembelajaran BTQ, mayoritas peserta didik memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lancar. Keberhasilan berikutnya SMP Takhassus Al-Qur'an mampu meraih prestasi dalam beberapa event lomba di tingkat Kabupaten. Pada semester gasal tahun 2019/2020 ini SMP Takhassus Al-Qur'an meraih prestasi pada Lomba Pentas PAI dan Lomba Mata Pelajaran dan Seni Islam (MAPSI) Tingkat Kabupaten Tegal.

Pada lomba Pentas PAI Tingkat Kabupaten Tegal, memperoleh prestasi kejuaraan :

1) Juara 1 : Lomba Tahfidz Putri

2) Juara 2 : Lomba Tahfidz Putra

**IAIN PURWOKERTO**

Adapun perolehan kejuaraan pada Lomba MAPSI Tingkat Kabupaten Tegal sebagai berikut:

1) Juara 1 : Lomba CCI (mewakili Kabupaten Tegal untuk Lomba MAPSI Tingkat Jawa Tengah.

2) Juara 2 : Lomba Tartil (Putra)

3) Juara 3 : Lomba Tahfidz (Putri)

4) Juara 3 : Lomba Tilawah (Putri)



Gambar 8  
Juara Lomba MAPSI SMP Tingkat Kab. Tegal

Berdasarkan uraian di atas, pembiasaan karakter religius melalui program BTQ dalam bentuk tahsin, tahtim, tahfidz, dan tilawah yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub memiliki dampak positif yang dapat mengantarkan peserta didik pada kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, juga kesuksesan dalam meraih berbagai prestasi.

c. Kegiatan Pengembangan diri

Berdasar pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas, strategi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan diri yang diimplementasikan melalui pembudayaan dan pembiasaan, ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Berikut pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an melalui implementasi pengembangan diri.

# IAIN PURWOKERTO

1) Pembudayaan dan Pembiasaan

Pembudayaan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menciptakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan warga sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kepedulian sosial dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembudayaan sekolah. Pembudayaan religius di sekolah efektif diterapkan melalui penanaman nilai-nilai karakter religius yang

direalisasikan dalam bentuk berbagai pembiasaan religius bagi seluruh warga sekolah.

a) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin adalah perilaku/sikap yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus lambat laun akan menjadi sebuah karakter. Maka pembiasaan sikap religius secara rutin merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Di antara pembiasaan rutin yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an adalah penegakan kedisiplinan di sekolah, salah satunya dengan menerapkan jam masuk sekolah pada pukul 06.50 secara konsisten. Hal yang sangat penting untuk mendukung tercapainya pembiasaan ini adalah keteladanan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan dalam lingkungan sekolah, terutama dalam hal tepat waktu kehadiran sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik. Jika tenaga pendidik dan kependidikan selalu datang tepat waktu, maka peserta didik akan merasa malu ketika hadir di lingkungan sekolah tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau ditentukan. Pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu sebagaimana tercantum pada dokumen tata tertib peserta didik.

Beberapa kewajiban yang merupakan penerapan pembiasaan religius peserta didik dapat dilihat dalam gambar berikut:

**IAIN PURWOKERTO**



Gambar 9

#### Tata Tertib Peserta didik

Pembiasaan berikutnya adalah senyum, salam salim pagi.

Berdasarkan observasi peneliti, pada pagi hari ada beberapa guru yang siap menyambut kehadiran peserta didik, mereka berdiri berjajar di depan pintu masuk utama untuk menyambut kehadiran peserta didik di sekolah. Peserta didik yang hadir

secara teratur bersamaan dengan para guru sambil mengucapkan salam. Menurut waka kesiswaan pembiasaan ini bertujuan menciptakan keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik sekaligus dapat memantau ketertiban dan kedisiplinan (diantaranya kerapian berpakaian dan kelengkapan atribut peserta didik).<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Wawancara dengan Immamudin, Waka Kesiswaan, tanggal 28 Agustus 2019.



Gambar 10

Pembiasaan senyum, sapa, salim pagi

Selanjutnya sesuai dengan Tata Tertib Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an, peserta didik menuju kelas masing-masing dengan tertib untuk bersama-sama melakukan tadarus Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, dan pembacaan doa pada jam 06.50-07.00 WIB.<sup>18</sup> Teknik pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, dan pembacaan do'a dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik secara terjadwal yang dikumandangkan melalui pengeras suara, dan diikuti oleh semua peserta didik pada kelas masing-masing. Tadarus Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, dan pembacaan do'a dilaksanakan selama 10 menit (mulai jam 06.50 berakhir jam 07.00).

# IAIN PURWOKERTO

---

<sup>18</sup> Dokumen Tata Tertib Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, Tahun 2019-2020.



**JADWAL PEMBACAAN DO'A DAN ASMAUL HUSNA  
SMP TAKHASSUS AL-QUR'AN  
TAHUN PELAJAJARAN 2019 / 2020**

**A. DOA SEBELUM PELAJARAN SMP – SMA TAKHASSUS**  
(Tadarus Qur'an – Asmaul Husna – Do'a)

SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
A. ALIFIL MA'LUF	SITI FEBRIYANTI	M. RIZQON TOYBI	AYU RATNA KINANTI	BAYYIN DURROTUL. M

**B. DOA SEBELUM PELAJARAN MDW – MDU**  
(Tadarus Qur'an – Asmaul Husna – Doa)

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU
MELAN AL FANANI	ALVIN OKTAWIYUDA	NISRINA NURUL A	BAYYIN DURROTUL. M	SITI FEBRIYANTI	RASYA NUR ZAKIYAH

**KETERANGAN**

- Pembacaan do'a dan asmaul husna sebelum pelajaran dilaksanakan selama 10menit, semua petugas SUDAH mempersiapkan diri.
- 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai petugas sudah berada di tempat pembacaan do'a
- Semua petugas wajib berangkat lebih awal

Kesiswaan

H. MUH. IMAMUDIN, S. Ag, M.PdI

**Gambar 11**  
Jadwal Petugas Pembacaan Do'a dan Asmaul Husna



**Gambar 12**  
Hafalan Asmaul Husna, Tadarus Al-Qur'an, dan Do'a  
dipimpin Peserta Didik melalui Pengeras Suara

**IAIN PURWOKERTO**

Hasil wawancara dengan peserta didik Ahmad Alifil Ma'luf menyatakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, dan membaca do'a setiap pagi sangat bermanfaat karena dengan pembiasaan ini peserta didik jadi hafal asmaul husna, dan dengan pembacaan do'a secara bersama suasana sekolah jadi terasa ada kedamaian dan keseragaman sehingga dapat membantu kesiapan dalam mengikuti proses

pembelajaran.<sup>19</sup>

Pembiasaan berdo'a diterapkan juga pada saat akhir pembelajaran. Menurut waka kesiswaan, berdo'a sebelum pulang yang dilakukan peserta didik setelah selesai pelajaran, berbeda dengan kegiatan peserta didik berdo'a sebelum pelajaran. Berdo'a pada akhir pembelajaran tidak dipimpin oleh petugas melalui pengeras suara, namun dipimpin oleh ketua kelas dan dilaksanakan oleh masing-masing peserta didik dalam kelasnya, dalam pengawasan guru mata pelajaran jam terakhir pada kelas tersebut.<sup>20</sup>

Pembiasaan rutin berikutnya adalah shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha. Kegiatan shalat berjamaah di SMP Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan pada waktu istirahat kedua yaitu jam 12.00-12.30 WIB bagi seluruh peserta didik, sedangkan shalat dhuha dilaksanakan di aula sekolah dengan cara bergilir pada jam istirahat pertama yaitu jam 09.00-09.15 khusus bagi peserta didik kelas IX. Untuk kelancaran kegiatan ini seluruh peserta didik putri diwajibkan membawa alat shalat (mukena) setiap harinya, kecuali hari Jum'at. Saat bel jam istirahat kedua berbunyi seluruh peserta didik diarahkan segera mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah bersama dengan para guru.

## IAIN PURWOKERTO

Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan di masjid Baiturrohman yang terletak di sekitar sekolah. Saat pelaksanaan shalat berjamaah ada guru yang bertugas memimpin shalat (menjadi imam), sebagian guru mengikuti shalat berjamaah, dan ada guru yang bertugas mengawasi peserta didik apabila ada yang tidak mengerjakan shalat atau tidak melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Shalat dhuhur berjamaah bertujuan untuk

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ahmad Alifil Ma'luf, peserta didik, tanggal 9 September 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Immamudin, Waka Kesiswaan tanggal 28 Agustus 2019.

melatih dan mengembangkan karakter peserta didik agar disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu, serta menanamkan karakter tanggung jawab diri terhadap Allah SWT.



Gambar 13  
Kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah

Pembiasaan-pembiasaan rutin sebagaimana diterapkan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius bagi peserta didik. Namun demikian perlu dipahami bahwa pembiasaan do'a, salam dan peribadatan (shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha) jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan mengembangkan karakter religius peserta didik. Oleh karena pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus menerus hingga peserta didik melaksanakannya bukan saja sebagai kegiatan dan aturan yang harus dipatuhi tapi sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Allah yang akan tetap dijalani baik dalam pantauan maupun tanpa pantauan pendidik/orang lain.

#### b) Pembiasaan spontanitas

Pada penelitian ini yang dimaksud pembiasaan spontanitas yaitu kegiatan tidak terjadwal yang terjadi dalam kondisi/kejadian khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kesiswaan, pembiasaan spontanitas yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an meliputi : pembiasaan perilaku

senyum sapa salam (ketika bertemu guru/TU, memasuki ruang guru/TU, ruang kepala sekolah), membuang sampah pada tempatnya, mengatasi perselisihan antar teman, saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah (ketika ada peserta didik terkena musibah), kesetiakawanan sosial (menjenguk dan mendo'akan teman yang sakit).<sup>21</sup>

Berkaitan dengan pembiasaan spontan, Immamudin menjelaskan bahwa kondisi budaya senyum salam salim tidak lepas dari keteladanan semua guru dan karyawan, ketika ada peserta didik yang lupa mengucapkan senyum salam salim, maka guru memberi salam terlebih dahulu kepada peserta didiknya, sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Dengan cara demikian peserta didik akan malu kalau didahului salam salim dari guru, sehingga peserta didik berusaha untuk tidak lupa melakukan pembiasaan tersebut, hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang membudaya.<sup>22</sup>

Pembiasaan senyum, salam dan salim di SMP Takhasus Al-Qur'an dilakukan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, sampai karyawan (Tenaga Kependidikan). Hal ini peneliti jumpai sendiri saat melakukan penelitian, guru dan karyawan yang masuk kepala sekolah, mereka mengucapkan salam seraya menebar senyum. Demikian juga saat berpapasan guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru/karyawan, mereka saling memberi salam dan menebar senyum. Peserta didik yang berpapasan dengan guru/karyawan secara langsung melakukan salim (jabat tangan) seraya memberi salam.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Immamudin, Waka Kesiswaan tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Immamudin, waka kesiswaan, tanggal 28 September 2019.

Penerapan pembiasaan spontanitas tidak cukup dilaksanakan dengan pembiasaan, namun harus disertai adanya keteladanan. Sebagaimana Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa bahwa metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru. Dengan demikian pembiasaan spontanitas akan efektif mendapat respon peserta didik jika diterapkan bersamaan dengan metode keteladanan. Pembiasaan yang berjalan bersama-sama dengan keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif untuk menanamkan karakter termasuk karakter religius, karena pembiasaan harus dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Penerapan pembiasaan spontanitas yang dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an, seperti: senyum sapa salim, mengunjungi teman yang terkena musibah, kesetiakawanan menjenguk dan mendo'akan teman yang sakit, dilaksanakan tidak hanya melalui pembiasaan, tapi juga dilaksanakan langsung melalui keteladanan para guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an mengembangkan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan. Meliputi pembiasaan shalat dhuha, shalat berjamaah, tadris Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, serta pembiasaan etika dan tata krama pergaulan. Metode pembiasaan diterapkan karena dalam proses mengembangkan karakter pada peserta didik, sangat diperlukan penerapan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan jiwanya.

c) Pembiasaan terprogram

Pembiasaan terprogram adalah kegiatan yang telah dijadwalkan atau diprogramkan terlebih dahulu pada awal tahun pelajaran. Menurut Kastoro (waka kurikulum), pembiasaan terprogram di SMP Takhassus Al-Qur'an dimulai dengan

penyusunan kalender akademik oleh tim penyusun KTSP meliputi kegiatan selama satu tahun pelajaran (2019-2020). Setelah disetujui kepala sekolah, kalender akademik ini diuraikan secara terperinci dalam uraian kalender pendidikan kegiatan tiap semester, selanjutnya dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>23</sup>

Selanjutnya Kastoro menjelaskan bahwa pembiasaan terprogram (terkait pembiasaan religius) yang telah disusun pada kaldik SMP Takhassus Al-Qur'an tahun pelajaran 2019-2020 pada semester satu adalah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu memperingati tahun baru Hijriyah dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan PHBI yang telah dilaksanakan pada semester ini adalah kegiatan memperingati tahun baru hijriyah, yang pelaksanaannya dalam bentuk pemberian santunan kepada anak yatim di lingkungan SMP Takhassus Al-Qur'an. Sumber dan santunan diperoleh dari infak peserta didik, guru dan karyawan sekolah. Adapun penerima santunan adalah anak-anak yatim dari kalangan peserta didik SMP Takhassus Al-Qur'an. Pada tahun ini kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 September 2019 bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1441H.



Gambar 14  
Peringatan Tahun Baru Islam

<sup>23</sup> Wawancara dengan Kastoro, waka kurikulum, tanggal 28 September 2019.

Menurut Immamudin, kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW (tahun ini sudah diprogramkan) dilaksanakan dengan cara mengundang muballigh untuk memberikan tausiyah tentang nilai sejarah dan ibrah dari peristiwa Maulid Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Immamudin menjelaskan bahwa kegiatan memperingati maulid Nabi SAW yang pernah dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub diawali dengan pembacaan barzanji oleh beberapa peserta didik yang ditunjuk dilanjutkan dengan marhabanan. Pada saat pelaksanaan kegiatan, peserta didik mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX dikumpulkan di aula sekolah. Peserta didik mendengarkan dan menyimak materi ceramah. Pada sesi terakhir setelah ceramah selesai, pihak panitia memberi tugas kepada peserta didik untuk membuat rangkuman tentang isi ceramah yang disampaikan oleh muballigh.<sup>24</sup>

Berdasarkan data terkait kegiatan memperingati PHBI yang telah diprogramkan dalam kalender akademik yang terinci dalam setiap semester, dapat diketahui bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an menerapkan pembiasaan karakter religius melalui momen memperingati hari besar Islam. Kegiatan peringatan memperingati tahun baru hijriyah dalam bentuk pemberian santunan kepada anak yatim, merupakan internalisasi nilai karakter religius pada indikator mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat dalam bentuk perilaku peduli sosial.

Kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW diselenggarakan di lembaga pendidikan merupakan bentuk upaya sekolah dengan tujuan membangkitkan kembali kesadaran dan semangat peserta didik untuk menjadikan kemuliaan akhlak

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Immamudin, waka kesiswaan, tanggal 28 September 2019.

Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupannya. Melalui kegiatan pembiasaan berkaitan akhlak mulia tersebut dapat dijadikan contoh bagi peserta didik dalam membentuk pribadi yang berkarakter religius sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya. Kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan internalisasi nilai karakter religius pada indikator mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat, di antaranya perilaku amanah dan sopan santun.

## 2) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Ekstrakurikuler diprogramkan satuan pendidikan dan dilaksanakan untuk menanamkan nilai yang khas dan baik melalui kegiatan tersebut.

Pembiasaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan di SMP Takhassus Al-Qur'an antara lain:

### a) Pramuka

**IAIN PURWOKERTO** Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, SMP Takhassus Al-Qur'an melaksanakan kegiatan pramuka secara rutin yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jum'at pukul 14.00 - 16.30 dengan pembina M. Asror, S.Pd dan Tuti Herlina, S.Pd. Selain latihan rutin, dalam waktu tertentu kegiatan pramuka juga dilaksanakan secara temporer, seperti; perkemahan dalam acara pelantikan anggota baru, perkemahan ranting, dan perkemahan cabang.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 mengatur



Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib. Selain itu dalam kurikulum 2013 kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib merupakan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikutinya.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pramuka di SMP Takhassus Al-Qur'an mengarah pada penanaman nilai Dasa Dharma pramuka di mana kegiatan yang dilaksanakan mengajarkan peserta didik untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam di antaranya (empati, saling menolong, hidup sederhana).



**IAIN**

**0**

Gambar 15  
Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

b) Palang Merah Remaja (PMR)

Berdasarkan data dokumentasi, kegiatan PMR di SMP Takhassus Al-Qur'an dibawah binaan M. Ibnu Anis Fuadi. Adapun bentuk program kerja yang telah disusun dan dilaksanakan antara lain :

### (1) Latihan rutin

Latihan rutin merupakan salah satu kegiatan pembinaan anggota PMR. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap minggu pada hari Rabu pukul 14.30-16.30 WIB dengan M. Ibnu Anis Fuadi sebagai pembinanya. Bentuk kegiatan saat latihan adalah pemberian materi meliputi: penanganan bencana, pertolongan pertama pada kecelakaan, kerjasama tim, mendirikan tenda, membuat tandu, dan materi lainnya.



Gambar 16  
Kegiatan Estrakurikuler PMR

### (2) Siaga kesehatan

Anggota PMR yang bertugas sebagai tim kesehatan tidak ikut berbaris pada saat pelaksanaan upacara bendera, mereka bersiap di belakang barisan sambil mengawasi barangkali ada peserta upacara yang kelelahan, sakit, atau pingsan, mereka memberikan pertolongan dan perawatan.

### (3) Jumpa Bakti Gembira (Jumbara)

Berdasarkan data dari dokumentasi SMP Takhasus Al-Qur'an, dalam rangka meningkatkan semangat anggota PMR, PMI Kabupaten Tegal sering mengadakan event pertemuan dan perlombaan Jumpa Bakti Gembira (Jumbara) dengan acara berbagai perlombaan khusus antar sekolah. Masing-masing anggota PMR saling berlomba kecepatan,

**IAIN PURWOKERTO**

kecermatan dan pengetahuannya. Ada lomba merakit tandu, lomba membalut luka, lomba cerdas cermat dan lomba karya tulis ilmiah.



Gambar 17  
Kegiatan Lomba Jumbara

PMR adalah wadah pembinaan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR yang berpedoman pada Tribakti PMR dan 7 prinsip kepalangmerahan. PMR menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sangat bermanfaat untuk diikuti oleh peserta didik. Sesuai dengan nama dan organisasi yang menaungi pembinaanya, PMR lebih fokus mengajarkan kesehatan, pengobatan, dan tindakan peduli sosial.

Berdasarkan analisis dari data dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler PMR, melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan salah satu aspek kecerdasan sosial berupa sikap kepedulian sosial peserta didik. Melalui pembiasaan ekstrakurikuler PMR akan tumbuh generasi yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena dalam kegiatannya mengarah pada pembiasaan untuk rela berkorban dan ikhlas menolong sesama sehingga dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kepedulian sosial.

**IAIN PURWOKERTO**

c) Pagar Nusa

Berdasarkan data dokumentasi, kegiatan ekstrakurikuler pagar nusa di SMP Takhassus Al-Qur'an dilaksanakan 2 (dua) kali dalam seminggu yaitu hari Kamis dan Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB dengan pembina Nanang Syaeful. Ekstrakurikuler pagar nusa sebagai bentuk bela diri yang bertujuan menanamkan sikap keberanian dan memiliki rasa percaya diri dalam kebenaran.

Pagar Nusa merupakan akronim dari Pagar NU dan Bangsa. Pagar Nusa adalah satu – satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama berdasarkan keputusan Mukhtamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama yang penyelenggaraan dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga NU lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang menjadikan Pagar Nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU dengan mengecualikan pencak silat atau beladiri lainnya. Lembaga ini bergerak dalam kegiatan yang berhubungan dengan pencak silat dan beladiri dengan segenap aspeknya dari fisik sampai mental, dari pendidikan sampai sistem pengamanan dan lain-lain.<sup>25</sup>

**IAIN P** **TO**



Gambar 18  
Kegiatan Ekstrakurikuler Pagar Nusa

---

<sup>25</sup> <http://semangartsilat.blogspot.com/2017/03/sejarah-lengkap-pencak-silat-ipsnu.html>, diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 13.32.

d) Khitobah/Pidato

Kegiatan pidato dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan bakat peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam khitobah/pidato, sekaligus melatih keberanian peserta didik untuk dakwah di lingkungan masyarakat.

Pengembangan bakat dan latihan pidato dilaksanakan pada pendidikan pesantren dalam kegiatan khitobah yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Jum'at malam Sabtu pukul 19.15-21.00 WIB dibawah bimbingan KH. Zaenal Arifin. Dari kegiatan ini pengasuh pesantren dapat mengetahui anak yang memiliki bakat dalam berpidato, sehingga saat ada lomba pidato telah memiliki referensi peserta didik yang layak untuk mewakili sekolah dalam kegiatan lomba pidato. Hasil dari kegiatan ini tahun 2019 SMP Takhassus Al-Qur'an berhasil meraih beberapa kejuaraan lomba pidato pada lomba POSPEDA.

Adapun perolehan kejuaraan pada Lomba POSPEDA Tingkat Kabupaten Tegal tahun 2019, sebagai berikut:

- (1) Juara 1 : Lomba Pidato Bahasa Indonesia (Putra)
- (2) Juara 2 : Lomba Pidato Bahasa Inggris (Putri)
- (3) Juara 1 : Lomba Puisi (Putra)
- (4) Juara 1 : Lomba Puisi (Putri)

**IAIN PURWOKERTO**



Gambar 19  
Juara Lomba Pospeda Tingkat Kab. Tegal

Berbagai prestasi yang diraih peserta didik, pembiasaan karakter religius melalui program kegiatan pengembangan diri yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub memiliki dampak positif yang dapat mengantarkan peserta didik dalam berbagai prestasi.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, secara garis besar program pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub dilakukan melalui program sekolah yang telah disusun melalui beberapa tahapan:

- a. Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas di sekolah tersebut.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter melalui pembiasaan karakter religius.
- c. Melakukan pembiasaan karakter dalam bentuk pembudayaan dan pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Pendidikan karakter memang harus berproses pelaksanaannya. Jika didasarkan pada teori Thomas Lickona, maka

**IAIN PURWOKERTO** pendidikan karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviour*). Pengetahuan moral yaitu memahamkan kepada peserta didik tentang arti kebaikan; mengapa harus berbuat baik, untuk apa berbuat baik, dan apa manfaat berbuat baik. Perasaan moral yaitu membangun kecintaan pada peserta didik, rasa kecintaan ini akan menumbuhkan motivasi untuk berbuat baik. Perilaku moral yaitu mempraktikkan perbuatan baik dalam perilaku sehari-hari.

Bagian yang saling berhubungan dalam pendidikan karakter mulai dari menanamkan pengetahuan tentang karakter, membangun kecintaan terhadap karakter, sampai merasa harus melakukan karakter, dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah yang dapat mengantarkan peserta didik menyadari pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Langkah yang ditempuh SMP Takhasus Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8  
Langkah-langkah Pembiasaan Karakter Religius

Komponen	Bentuk tindakan
<i>Moral Knowing</i>	<p>Memberitahukan kepada peserta didik melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi tata tertib sekolah</li> <li>• Sosialisasi tentang pelaksanaan pembiasaan karakter religius</li> <li>• Menyampaikan karakter yang akan dicapai dalam pembelajaran setiap mata pelajaran</li> </ul>
<i>Moral Feeling</i>	<p>Guru menyentuh emosi peserta didik hingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan untuk berbuat baik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingatkan peserta didik yang melanggar tata tertib dengan cara yang bijaksana</li> <li>• Mengecek kerapian pakaian peserta didik</li> <li>• Mengingatkan peserta didik yang tidak mengikuti shalat dhuhur berjamaah</li> <li>• Memberi penghargaan atas prestasi yang diraih, dan memberi sanksi pelanggaran yang edukatif</li> <li>• Keteladanan guru dalam perkataan dan perbuatan</li> </ul>

**IAIN PURWOKERTO**

<i>Moral doing</i>	Pembiasaan yang telah dilakukan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin dalam mematuhi tata tertib</li> <li>• Murottal Al-Qur'an/Membaca Al-Qur'an</li> <li>• Menghafal Asmaul Husna</li> <li>• Membaca do'a setiap akan melakukan dan mengakhiri suatu perbuatan/kegiatan</li> <li>• Senyum, mengucapkan salam, dan berjabat tangan ketika bertemu guru/karyawan</li> <li>• Mengucapkan salam setiap masuk ruangan</li> <li>• Berperilaku santun dalam pembelajaran</li> <li>• Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah</li> <li>• Melaksanakan shalat dhuha</li> <li>• Menghargai pendapat teman</li> <li>• Saling mengingatkan saat menjumpai pelanggaran</li> </ul>
--------------------	--

Berdasarkan tabel di atas, langkah-langkah pembiasaan karakter religius yang diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an sebagaimana teori Ratna Megawangi yang menyatakan tentang 4M dalam pendidikan karakter (mengetahui, mencintai, menginginkan, mengerjakan). Yaitu menanamkan pengetahuan tentang hal yang baik, memotivasi peserta didik untuk mencintai dan menginginkan hal yang baik, dan mengondisikan peserta didik untuk melakukan hal yang baik.

Peserta didik tingkat SMP adalah anak-anak yang tengah berada pada fase perkembangan usia remaja. Masa perkembangan remaja dikenal sebagai masa yang penuh persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri melainkan juga bagi keluarga, masyarakat sekitar, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah amat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial dalam lingkungan kehidupannya baik di dalam keluarga, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.



Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya sesuai kepentingan kondisi satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah/strategi di tingkat satuan pendidikan.

Langkah-langkah pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, berpedoman pada panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun Kementerian Pendidikan Nasional. Implementasi pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an dijabarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 9  
Implementasi Pembiasaan Karakter

Strategi	Bentuk Pembiasaan
Integrasi dalam mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran</li> <li>• Mengembangkan RPP dengan pembiasaan religius</li> <li>• Keteladanan guru selama pembelajaran melalui perbuatan dan perkataan</li> <li>• Menerapkan pembiasaan religius dalam proses pembelajaran (seperti: santun saat menyampaikan pendapat)</li> </ul>
Integrasi dalam muatan lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar membaca Al-Qur'an dengan benar melalui pembelajaran BTQ</li> <li>• Mengembangkan bakat seni membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran Tilawah</li> <li>• Mempraktikkan amaliah keagamaan melalui praktik pembelajaran mata pelajaran fiqih (seperti: shalat sunah, do'a harian)</li> </ul>

**IAIN PURWOKERTO**

Kegiatan pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senyum, salam, salim dengan guru saat datang ke sekolah</li> <li>• Senyum, salam, salim saat bertemu dengan kepala sekolah, guru karyawan</li> <li>• Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah</li> <li>• Tadarus Al-Qur'an, hafalan asmaul husna, berdo'a pada saat memulai dan mengakhiri pembelajaran</li> <li>• Penanaman nilai taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam melalui kegiatan pramuka</li> <li>• Mengembangkan perilaku rela berkorban dan ikhlas menolong sesama melalui kegiatan PMR</li> <li>• Mengembangkan sikap keberanian dan rasa percaya diri melalui kegiatan bela diri Pagar Nusa</li> <li>• Mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai bakat dan minatnya (kegiatan latihan khitobah)</li> </ul>
----------------------------	--

Pembiasaan karakter religius dilakukan terus menerus pada peserta didik di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, berupa hafalan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, berdo'a saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran, sopan santun dalam salam salim senyum, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, pencapaian kompetensi membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran BTQ dan Tilawah, praktik amaliah keagamaan melalui pembelajaran fiqih, merupakan pembiasaan yang mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

## IAIN PURWOKERTO

Dari pembiasaan tersebut karakter religius yang tertanam dalam diri peserta didik dengan didasarkan pada indikator karakter religius jenjang SMP menurut Kemendiknas dan menurut Abdul Majid, sebagai berikut:

Indikator Sekolah Jenjang SMP 7-9	Karakter Religius
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Patuh (disiplin dalam beribadah)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli Sosial</li> <li>• Menghargai pendapat orang lain</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai alam semesta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli Lingkungan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beretika baik dalam pergaulan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir kritis</li> <li>• Tekun</li> </ul>

Nilai karakter religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan peserta didik karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Berdasarkan tabel di atas, implementasi pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan beberapa karakter yang mengikuti karakter religius berkaitan hubungan manusia dengan sesama manusia sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhannya. Di antaranya disiplin, peduli sosial, menghargai pendapat orang lain, peduli lingkungan, dan beretika baik dalam pergaulan (jujur dan tanggung jawab).

## IAIN PURWOKERTO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diikuti dengan penerapan keteladanan dapat mengembangkan karakter religius peserta didik yang mengarahkannya pada berbagai perilaku positif, bahkan kesuksesan meraih prestasi. Langkah ini sangat efektif mengingat karakter merupakan perilaku bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik,

nilai-nilai karakter harus diteladankan oleh pendidik, bukan hanya diajarkan secara teoritis.

Positif atau negatifnya persepsi peserta didik terhadap pendidik dan teman, sangat mempengaruhi perubahan perilaku dalam hubungan sosial para peserta didik dengan lingkungannya. Langkah-langkah pembiasaan karakter religius merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam suatu tindakan praktis SMP Takhassus Al-Qur'an sehingga memberikan dampak perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menunjukkan bahwa perbaikan sistem pendidikan melalui pembiasaan perilaku terpuji sangat penting bagi peserta didik di sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karena pembiasaan religius adalah sebuah metode yang tepat dilakukan untuk melatih peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai religius yang berlaku di lingkungan kehidupannya.

Manakala peserta didik telah mengimplementasikan nilai-nilai religius melalui perilakunya, maka mereka akan dapat mengendalikan diri dari berbagai perilaku menyimpang, karena karakter religius telah membentengi diri dalam menghadapi tantangan di era sekarang ini.

Langkah-langkah pendidikan karakter yang dititikberatkan pada pembiasaan karakter religius sebagaimana dilaksanakan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah yang berhubungan dengan tindakan penyimpangan perilaku sosial di kalangan pelajar yang sedang marak terjadi saat ini.

**IAIN PURWOKERTO**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan analisis data tentang pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub menerapkan langkah-langkah pembiasaan karakter religius dengan berpedoman pada panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun Kementerian Pendidikan Nasional. Yaitu pendidikan karakter melalui intergrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan melalui kegiatan pengembangan diri.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan karakter religius pada integrasi dalam mata pelajaran diterapkan dengan memasukkan karakter religius dalam RPP dan menerapkannya saat proses pembelajaran; integrasi dalam muatan lokal diterapkan dengan menambahkan mata pelajaran ciri khusus yang berorientasi pembiasaan religius: Fiqih, BTQ dan Tilawah; dan integrasi pada kegiatan pengembangan diri melalui pembudayaan dan pembiasaan yang meliputi pembiasaan rutin (hafalan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, berdo'a pada awal dan akhir pembelajaran); pembiasaan spontan meliputi senyum salam salim, peduli sosial; pembiasaan terprogram melalui PHBI; dan pembiasaan melalui ekstrakurikuler meliputi pramuka, PMR, Pagar Nusa, dan Khitobah/Pidato.

Langkah-langkah pendidikan karakter yang dititikberatkan pada pembiasaan karakter religius sebagaimana dilaksanakan SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, dapat mengembangkan karakter religius peserta didik yang mengarahkannya pada berbagai perilaku positif, bahkan kesuksesan meraih prestasi. Dengan demikian pembiasaan karakter religius menjadi salah satu alternatif solusi bagi upaya pemecahan masalah yang berhubungan dengan

tindakan penyimpangan perilaku sosial di kalangan peserta didik yang sedang marak terjadi saat ini.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini berjudul “Pembiasaan Karakter Religius SMP Takhasus Al-Qur’an Tarub”. Peneliti menyadari bahwa kemampuan dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari aspek proses penelitian maupun penyusunan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini didasarkan pada rumusan panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan (sekolah). Secara garis besar implikasi penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis.

### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan sistem pendidikan melalui pembiasaan karakter religius sangat penting bagi peserta didik di sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Pembiasaan karakter akan efektif diinternalisasi peserta didik jika dipadukan dengan keteladanan peserta didik. Hal ini mengingat karakter merupakan perilaku bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, nilai-nilai karakter harus diteladankan oleh pendidik, bukan hanya diajarkan secara teoritis.

### 2. Implikasi Praktis

Pembiasaan karakter religius di lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa peserta didik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter religius sesungguhnya bukan sekedar hubungan antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang diimani dan dilaksanakan ajarannya, tapi menyangkut juga hubungan horizontal antara individu dan individu lainnya.

Pembiasaan religius merupakan upaya mengkondisikan peserta didik untuk bersedia melakukan nilai-nilai religius dalam kehidupannya. Diharapkan nilai-nilai karakter religius akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Penelitian ini mengungkapkan pembiasaan-pembiasaan religius yang diterapkan secara rutin di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius bagi peserta didik. Namun perlu dipahami bahwa pembiasaan do'a, salam dan peribadatan jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan mengembangkan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu pembiasaan tersebut harus didukung juga dengan keteladanan yang dilakukan para pendidik, dan dilakukan secara terus menerus.

Keteladanan dan pembiasaan yang dialami secara terus menerus mendorong peserta didik yang sedang tumbuh berpikir secara logis untuk melakukan tindakan atas dasar kemauan sendiri. Sehingga peserta didik melaksanakannya bukan saja sebagai kegiatan dan aturan yang harus dipatuhi, tapi sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Allah yang akan tetap dijalani baik dalam pantauan maupun tanpa pantauan pendidik/orang lain. Inilah karakter religius yang akan membentengi peserta didik dari perilaku menyimpang.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas berkaitan dengan pembiasaan karakter religius di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub, peneliti memberi saran kepada beberapa pihak terkait:

1. Pembiasaan karakter religius menjadi salah satu alternatif solusi bagi upaya pemecahan masalah yang berhubungan dengan tindakan penyimpangan perilaku sosial di kalangan peserta didik, oleh karena itu kepala sekolah selaku penentu kebijakan di lingkungan satuan pendidikan harus dapat mengkondisikan seluruh warga sekolah untuk berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan karakter religius.

2. Program pembiasaan karakter religius yang diterapkan di satuan pendidikan harus didasarkan pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dapat tercapai tujuan pendidikan secara maksimal.
3. Bagi guru, utamanya di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub harus dapat menjadi teladan dalam implementasi pembiasaan karakter, karena suatu pembiasaan harus dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Dengan demikian pembiasaan religius akan efektif mendapat respon peserta didik jika diterapkan bersamaan dengan metode keteladanan.
4. Pembiasaan karakter religius sebagaimana diterapkan di SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub dapat direkomendasikan bagi sekolah lain sebagai upaya mengembangkan karakter peserta didik, agar tidak mudah terbawa arus negatif dalam pergaulan di lingkungan sosialnya.
5. Penelitian ini menemukan pembiasaan karakter religius dapat mengarahkan peserta didik pada berbagai perilaku positif, bahkan kesuksesan meraih prestasi, sehingga menjadi salah satu alternatif solusi bagi upaya pemecahan masalah yang berhubungan dengan tindakan penyimpangan perilaku sosial di kalangan peserta didik. Namun karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini belum menjawab semua masalah terkait pendidikan karakter di lingkungan sekolah, masih banyak kemungkinan pemecahan masalah terkait perilaku peserta didik, bisa jadi peneliti lain akan menemukan simpulan yang berbeda jika penelitian ditinjau dari perspektif yang berbeda.

**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra Al Baihaqi*. jilid 15. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. ke-15. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Azzet, Akmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fitri, Agus Zainal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yunna Pustaka, 2010.
- Kemendikbud, Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Kementrian Pendidikan Naional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 2010.

- Kemendiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2011)
- Kemendikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, hlm. 2.
- Kemendikbud, Tim PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter dalam Islam : Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah". *Tadrib*. Vol. 3 No. 2 (2017): 199.
- Kusuma, Dony. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sidney: Aucland: Bantam books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Matta, M Anis *Membentuk Karakter Secara Islami*. Jakarta: Al-Fishom Cahaya Umat, 2014.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor : Indonesia Heritage Foundation, 2016.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Novitasari, Desi. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2016.
- Nurhadi, M. Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an,

*Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Ridwan. (2018) Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang, *Tesis*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Samani, Muclas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. ke-12. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Wahyudi, Muhammad. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.

Zuchdi, Darmiyanti. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.

**IAIN PURWOKERTO**

<http://semangartsilat.blogspot.com/2017/03/sejarah-lengkap-pencak-silat-ipsnu.html>, diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 13.32.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>. diakses tanggal 19 September 2019 pukul 19:57.

<https://www.borneonews.co.id/berita/40586-bolos-nenggak-miras-7-siswa-smp-di-pangkalan-bun-diamankan-satpol-pp> diakses tanggal 19 September 2019 pukul 20:15.

<https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/begini-kronologi-siswa-tendang-guru-menurut-kadindik-surabaya/> diakses tanggal 19 September 2019 pukul 20: 21.

<http://digilib.uinsby.ac.id/7185/1/Eks%20Summary%20Pnddk%20Krktr%20NU.pdf> diakses pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 05.15 WIB

